

**RELASI PERTUKARAN SOSIAL ANTAR AKTOR PADA INDUSTRI  
RUMAH TANGGA GULA MERAH KELAPA DI PEKON TRISNOMAJU  
KECAMATAN NEGERI KATON KABUPATEN PESAWARAN**

**(Skripsi)**

**Oleh**

**IZZATUL JANNAH  
NPM 1816011064**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2023**

**RELASI PERTUKARAN SOSIAL ANTAR AKTOR PADA INDUSTRI  
RUMAH TANGGA GULA MERAH KELAPA DI PEKON TRISNOMAJU  
KECAMATAN NEGERI KATON KABUPATEN PESAWARAN**

Oleh

**IZZATUL JANNAH**

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
**SARJANA SOSIOLOGI**

Pada

**Jurusan Sosiologi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2023**

## ABSTRAK

### **RELASI PERTUKARAN SOSIAL ANTAR AKTOR PADA INDUSTRI RUMAH TANGGA GULA MERAH KELAPA DI PEKON TRISNOMAJU KECAMATAN NEGERI KATON KABUPATEN PESAWARAN**

Oleh

**Izzatul Jannah**

Penelitian ini bertujuan untuk (1) memperoleh gambaran mengenai proses terjadinya pertukaran sosial antar aktor pada industri rumah tangga gula merah kelapa, (2) mengungkapkan *cost-reward* yang dipertukarkan dalam jalinan relasi pertukaran sosial antar aktor tersebut, dan (3) mengetahui struktur pertukaran sosial yang terbentuk dari adanya jalinan relasi sosial antar aktor. Penelitian ini dilakukan pada aktor-aktor yang terlibat dalam jalinan relasi pertukaran sosial dalam industri rumah tangga gula merah kelapa, meliputi *penderes* dengan aktor-aktor lain (pemilik pohon kelapa, istri *penderes*, dan pengepul) yang ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive* dan *snowball sampling*. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan cara wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi yang kemudian dilakukan reduksi data, penyajian data, dan juga penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pertukaran sosial antara *penderes* dan tiga aktor lainnya terjadi melalui beberapa tahapan, yaitu diawali dengan pemenuhan kebutuhan, pembentukan kepercayaan dan kesepakatan, sampai terjalin relasi pertukaran sosial yang berkelanjutan. *Cost-reward* yang dipertukarkan dalam jalinan relasi pertukaran sosial antar aktor juga beragam diantaranya, seperti tenaga, waktu, bahan baku, hasil produksi, kepercayaan, sampai pada kemudahan akses memperoleh pinjaman. Kemudian berdasarkan proses terjadinya pertukaran tersebut, maka membentuk sebuah struktur *pertukaran langsung diadik* dan *pertukaran tidak langsung*.

**Kata Kunci: Relasi Pertukaran Sosial, Industri Rumah Tangga, Gula Merah Kelapa.**

**ABSTRACT*****SOCIAL EXCHANGE RELATIONS BETWEEN ACTORS IN THE  
HOUSEHOLD COCONUT BROWN SUGAR INDUSTRY IN PEKON  
TRISNOMAJU, KECAMATAN NEGERI KATON, PESAWARAN REGENCY******By******Izzatul Jannah***

*This study aims to (1) obtain an overview of the process of social exchange between actors in the coconut brown sugar home industry, (2) reveal cost-rewards that are exchanged in the fabric of social exchange relations between these actors, and (3) knowing the structure of social exchange that is formed from the existence of social relations between actors. This research was conducted on the actors involved in the fabric of social exchange relations in the coconut brown sugar home industry, including penderes with other actors (the owner of the coconut tree, wife of penderes, and collectors) determined using the technique purposive and snowball. The data in this study were collected by means of in depth interviews, observation, and documentation which were then carried out by reducing data, presenting data, and also drawing conclusions. The results of this study indicate that the process of social exchange between penderes and three other actors occurs through several stages, starting with meeting needs, forming trust and agreements, until a sustainable social exchange relationship is established. Cost-reward that is exchanged in the fabric of social exchange relations between actors also vary, including, such as labor, time, raw materials, production results, trust, to ease of access to obtaining loans. Then based on the process of the exchange, it forms a structure of direct dyadic exchange and indirect exchange.*

***Keywords: Social Exchange Relations, Home Industry, Palm Brown Sugar.***

Judul Skripsi

**: RELASI PERTUKARAN SOSIAL ANTAR  
AKTOR PADA INDUSTRI RUMAH TANGGA  
GULA MERAH KELAPA DI PEKON  
TRISNOMAJU KECAMATAN NEGERI  
KATON KABUPATEN PESAWARAN**

Nama

**: Izzatul Jannah**

Nomor Pokok Mahasiswa

**: 1816011064**

Jurusan

**: Sosiologi**

Fakultas

**: Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**MENYETUJUI**

**1. Komisi Pembimbing**

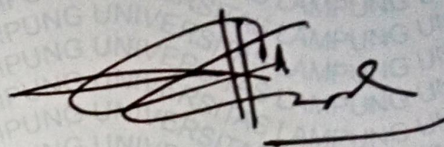
**Drs. I Gede Sidemen, M.Si.**  
NIP.19580415 198603 1 004

**2. Ketua Jurusan Sosiologi**

**Dr. Bartoven Vivit Nurdi, M.Si.**  
NIP 19770401 200501 2 003

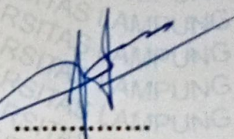
**MENGESAHKAN**

1. Tim Penguji



Ketua : **Drs. I Gede Sidemen, M.Si.** .....

Penguji Utama : **Muhammad Guntur Purboyo, S.Sos., M.Si.** .....



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik



**Dra. Ida Nurhaida, M.Si.**  
NIP. 19610807198703 2 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **14 April 2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari komisi pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Bandar Lampung, 10 April 2023

Yang membuat pernyataan,



**Izzatul Jannah**  
**NPM. 1816011064**

## RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Izzatul Jannah, dilahirkan di Pringsewu pada tanggal 1 Juli 2000. Penulis merupakan anak kedua dari pasangan Bapak Sugiono dan Ibu Indria Catarina. Penulis tinggal di Pekon Trisnomaju Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran, Lampung. Penulis telah menempuh pendidikan pada SDN 2 Trisnomaju dan diselesaikan pada tahun 2012. Kemudian dilanjutkan dengan bersekolah di SMPN 1 Negeri Katon dan diselesaikan pada tahun 2015, serta melanjutkan sekolah di SMAN 1 Negeri Katon dan berhasil diselesaikan pada tahun 2018.

Selanjutnya, pada tahun 2018 penulis diterima sebagai mahasiswa Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik melalui seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Pada tahun 2021 penulis melakukan Kuliah Kerja Nyata di Desa Negeri Ulangan Jaya Kabupaten Pesawaran selama 40 hari dan pada Agustus Tahun 2021 Penulis melakukan Praktek Kerja Lapangan (PKL) Program MBKM di Kantor Yayasan Mitra Bentala Lampung selama 6 bulan. Saat ini, Penulis telah menyelesaikan skripsi yang berjudul “Relasi Pertukaran Sosial antar Aktor pada Industri Rumah Tangga Gula Merah Kelapa di Pekon Trisnomaju Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran.



## **MOTTO**

“Sesungguhnya Sesudah Kesulitan Itu Ada Kemudahan, Maka Apabila Kamu Telah Selesai (Dari Suatu Urusan), Kerjakanlah Dengan Sungguh-Sungguh (Urusan) Yang Lain, Dan Hanya Kepada Allah Lah Hendaknya Kamu Berharap”

**(Q.S Al-Insyirah: 6-7)**

## PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan segala puji syukur atas kehadiran Allah SWT,  
atas berkat rahmat dan hidayahnya, saya dapat  
menyelesaikan sebuah karya sederhana dengan penuh  
perjuangan ini yang saya persembahkan untuk:

Kedua orang tua, Ayah Sugiono. dan Ibu Indria  
Catarina, Serta Adik/Kakak saya, Alifi Nur Hakiki dan  
Azzam Al Jadid

Terima kasih untuk selalu mengucapkan "Aamiin" pada  
segala doa baik yang telah dipanjatkan, serta yang  
senantiasa melimpahkan kasih sayang dan dukungan tanpa  
kenal lelah kepada saya.

Sahabat-sahabat saya yang senantiasa mendampingi saya,  
tidak pernah lelah mengingatkan saya untuk selalu  
berjuang dan tidak berhenti.

Serta,

Almamater tercinta Universitas Lampung

## UCAPAN TERIMA KASIH

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah S.W.T., yang telah memberikan rahmat-Nya serta kepada baginda Nabi Muhammad S.A.W., yang menunjukkan jalan kebenaran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Relasi Pertukaran Sosial Antar Aktor pada Industri Rumah Tangga Gula Merah Kelapa di Pekon Trisnomaju Kecamatan Negeri katon Kabupaten Pesawaran” sebagai salah satu syarat mencapai gelar sarjana Sosiologi di Universitas Lampung. Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan, arahan, bantuan, dan motivasi serta kritik dan saran dari berbagai pihak dan sebagai rasa syukur, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Ibu Dr. Ida Nurhaida, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
2. Ibu Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si., sebagai Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung
3. Bapak Drs. I Gede Sidemen, M.Si., selaku dosen pembimbing skripsi. Terima kasih atas segala bimbingan, masukan, kritik dan saran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
4. Bapak Muhammad Guntur Purboyo, S.Sos., M.Si., selaku dosen pembahas skripsi. Terima kasih telah memberikan bimbingan, masukan, kritik dan saran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
5. Bapak Drs. Susetyo, M.Si., selaku dosen pembimbing akademik yang senantiasa membimbing penulis selama masa perkuliahan. Terima kasih karena telah membimbing penulis dalam penentuan topik skripsi serta memberikan arahan untuk teori-teori yang berkaitan dengan skripsi.
6. Seluruh dosen pengajar di jurusan Sosiologi yang memberikan ilmu dan

pengalaman, semoga menjadi ilmu yang berkah dan bermanfaat.

7. Staff jurusan Sosiologi dan staff administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung yang telah membantu penulis dalam pemenuhan kebutuhan administrasi.
8. Kepada kedua orang tua Penulis, Ayah Sugiono serta Ibu Indria Catarina yang telah menjadi motivasi utama penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih karena telah memberikan seluruh kasih sayang serta kesabaran selama penulis mengerjakan skripsi.
9. Kepada kakak/adik penulis, Alifi Nur Hakiki dan Azzam Al Jadid yang selalu meluangkan waktunya ketika penulis membutuhkan bantuan. Terima kasih juga untuk kasih sayang dan kesabaran yang telah diberikan kepada penulis selama proses perkuliahan dan skripsi.
10. Kepada teman-teman Sosiologi 2018, khususnya Khoirunnisa, Seila Mawarni, Dwi Apriliana dan Dwi Apriliani. Terima kasih karena telah menjadi sosok teman untuk penulis, menemani penulis dalam menjalani kehidupan kampus. Semoga dimanapun kalian berada saat ini, kalian semua bisa sukses dan melakukan apa yang kalian cintai.

Penulis hanya dapat berdoa kepada Allah S.W.T., untuk membalas semua kebaikan dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis. Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu setiap kritik, saran, dan imbauan sangat penulis harapkan demi kesempurnaan selanjutnya dan penulis berharap bahwa skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, Amin.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Bandar Lampung, 7 Juni 2023

Penulis,



**Izzatul Jannah**  
**NPM.1816011064**

## DAFTAR ISI

|   |            |
|---|------------|
| <b>ABSTRAK.....</b>                                     | <b>iv</b>  |
| <b>DAFTAR ISI .....</b>                                 | <b>xiv</b> |
| <b>DAFTAR GAMBAR.....</b>                               | <b>xvi</b> |
| <b>DAFTAR TABEL .....</b>                               | <b>v</b>   |
| <b>I. PENDAHULUAN.....</b>                              | <b>1</b>   |
| <b>1.1 Latar Belakang .....</b>                         | <b>1</b>   |
| <b>1.2 Rumusan Masalah .....</b>                        | <b>5</b>   |
| <b>1.3 Tujuan Penelitian.....</b>                       | <b>6</b>   |
| <b>1.4 Manfaat Penelitian.....</b>                      | <b>6</b>   |
| <b>II. TINJAUAN PUSTAKA .....</b>                       | <b>8</b>   |
| <b>2.1 Tinjauan mengenai Industri Rumah Tangga.....</b> | <b>8</b>   |
| 2.1.1 Pengertian Industri Rumah Tangga.....             | 8          |
| 2.1.2 Ciri-ciri Industri Rumah Tangga.....              | 9          |
| 2.1.3 Peran Industri Rumah Tangga .....                 | 10         |
| <b>2.2 Tinjauan tentang Gula Merah Kelapa .....</b>     | <b>11</b>  |
| 2.2.1 Produksi Gula Merah Kelapa.....                   | 12         |
| 2.2.2 Pemasaran Gula Merah Kelapa.....                  | 18         |
| <b>2.3 Penelitian Terdahulu .....</b>                   | <b>19</b>  |
| <b>2.4 Teori Pertukaran Sosial.....</b>                 | <b>23</b>  |
| 2.4.1 Pengertian Pertukaran Sosial .....                | 23         |
| 2.4.2 Proses Pertukaran Sosial.....                     | 24         |
| 2.4.3 Struktur Pertukaran Sosial .....                  | 29         |
| <b>2.5 Kerangka Pemikiran.....</b>                      | <b>31</b>  |
| <b>III. METODE PENELITIAN .....</b>                     | <b>33</b>  |
| <b>3.1 Pendekatan Penelitian .....</b>                  | <b>33</b>  |
| <b>3.2 Fokus Penelitian.....</b>                        | <b>33</b>  |
| <b>3.3 Lokasi Penelitian.....</b>                       | <b>34</b>  |
| <b>3.4 Penentuan Informan .....</b>                     | <b>35</b>  |

|  |            |
|--|------------|
| 3.5 Teknik Pengumpulan Data .....  | 36         |
| 3.6 Teknik Analisis Data.....  | 39         |
| 3.7 Pengujian Validitas Data .....                                       | 40         |
| <b>IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN .....</b>                         | <b>41</b>  |
| 4.1 Sejarah Pekon Trisnomaju .....                                       | 41         |
| 4.2 Letak dan Kondisi Geografis .....                                    | 42         |
| 4.3 Kependudukan.....  | 43         |
| 4.4 Tingkat Kesejahteraan Penduduk.....                                  | 44         |
| 4.5 Pendidikan .....   | 47         |
| 4.6 Agama yang Dianut .....  | 49         |
| 4.7 Mata Pencaharian.....  | 49         |
| 4.8 Sejarah Kegiatan Produksi Gula Merah Kelapa di Pekon Trisnomaju..... | 50         |
| <b>V. HASIL PENELITIAN, PEMBAHASAN, DAN ANALISIS TEORI .....</b>         | <b>53</b>  |
| 5.1 Profil Informan Penelitian.....                                      | 53         |
| 5.2 Hasil Penelitian .....   | 57         |
| 5.3 Pembahasan Hasil Penelitian dan Analisis Teori.....                  | 92         |
| <b>VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>                                     | <b>159</b> |
| 6.1 Kesimpulan .....   | 159        |
| 6.2 Saran .....  | 161        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>  | <b>162</b> |
| <b>LAMPIRAN .....</b>  | <b>167</b> |
| 1. Lampiran Matriks Pernyataan Informan .....                            | 168        |
| 2. Lampiran Panduan Wawancara.....                                       | 178        |
| 3. Lampiran Foto .....   | 182        |

## DAFTAR GAMBAR

|   | Halaman |
|---|---------|
| Gambar 1. Diagram Alir Produksi Gula Merah Kelapa.....  | 14      |
| Gambar 2. Alur Pemasaran Gula Merah Kelapa. ....  | 18      |
| Gambar 3. Pertukaran Diadik .....   | 30      |
| Gambar 4. Pertukaran Jaringan .....   | 30      |
| Gambar 5. Pertukaran Umum.....  | 30      |
| Gambar 6. Pertukaran Produktif.....   | 30      |
| Gambar 7. Bagan Kerangka Teori.....   | 32      |
| Gambar 8. Peta Pekon Trisnomaju. ....   | 43      |
| Gambar 9. Proses Terjadinya Pertukaran Sosial antara <i>Penderes</i> dan<br>Pemilik Pohon Kelapa.....   | 92      |
| Gambar 10. Proses Terjadinya Pertukaran Sosial antara <i>Penderes</i> dan Istri yang<br>Bertugas Memasak Gula Merah. ....                               | 110     |
| Gambar 11. Proses <i>Penyadapan</i> Nira Kelapa. ....   | 112     |
| Gambar 12. Alur Proses Pemasakan Nira Kelapa .....  | 114     |
| Gambar 13. Proses Terjadinya Pertukaran Sosial antara <i>Penderes</i> dan Pengepul.<br>.....  | 122     |
| Gambar 14. Alur Pemasaran Gula Merah Kelapa di Pekon Trisnomaju. ....   | 128     |
| Gambar 15. Struktur <i>Pertukaran Langsung Diadik</i> dan <i>Pertukaran Tidak<br/>Langsung</i> antara <i>Penderes</i> dengan Pemilik Pohon Kelapa. .... | 153     |
| Gambar 16. Struktur <i>Pertukaran Langsung Diadik</i> antara <i>Penderes</i> dan Istri yang<br>Bertugas Memasak Gula Merah. ....                        | 154     |
| Gambar 17. Struktur <i>Pertukaran Langsung Diadik</i> antara <i>Penderes</i> dan Pengepul.<br>.....   | 155     |
| Gambar 18. Proses Terjadinya Relasi Pertukaran Sosial antar Aktor pada Industri<br>Rumah Tangga Gula Merah Kelapa di Pekon Trisnomaju. ....             | 156     |
| Gambar 19. Informan 1 (Bapak Ts).....   | 182     |

|  |     |
|--|-----|
| Gambar 20. Informan 2 (Ibu Si) .....   | 182 |
| Gambar 21. Informan 3 (Ibu Mi) .....   | 182 |
| Gambar 22. Informan 5 (Ibu Yi) .....   | 182 |
| Gambar 23. Informan 8 (Bapak Rh) ..... | 182 |
| Gambar 24. Informan 10 (Bapak Sb)..... | 182 |



## DAFTAR TABEL

|  | Halaman |
|--|---------|
| Tabel 1. Keragaman Analisis Konsep Pertukaran Sosial.....  | 29      |
| Tabel 2. Daftar Informan Kunci .....   | 35      |
| Tabel 3. Matriks Poin-poin Informasi.....  | 37      |
| Tabel 4. Matriks informasi observasi.....  | 38      |
| Tabel 5. Kepemimpinan Kepala Pekon Trisnomaju Tahun 1975-2022. ....  | 42      |
| Tabel 6. Jumlah Penduduk Pekon Trisnomaju Tahun 2022.....  | 44      |
| Tabel 7. Penduduk Pekon Trisnomaju berdasarkan Usia Tahun 2018. ....   | 44      |
| Tabel 8. Tingkat Kesejahteraan Penduduk di Pekon Trisnomaju Tahun 2018 .....   | 46      |
| Tabel 9. Tingkat Pendidikan Penduduk di Pekon Trisnomaju Tahun 2018. ....  | 47      |
| Tabel 10. Jumlah Anak Sedang Menempuh Pendidikan di Pekon Trisnomaju<br>Tahun 2021.....                                      | 48      |
| Tabel 11. Jumlah Penduduk berdasarkan Agama di Pekon Trisnomaju Tahun<br>2018.....   | 49      |
| Tabel 12. Mata Pencaharian Penduduk di Pekon Trisnomaju Tahun 2018. ....   | 50      |
| Tabel 13. Jumlah Pengepul dan <i>Penderes</i> di Pekon Trisnomaju Tahun 2022. ....   | 52      |
| Tabel 14. Profil Informan Industri Rumah Tangga Gula Merah Kelapa di Pekon<br>Trisnomaju tahun 2022. ....                    | 54      |
| Tabel 16. Matriks Pernyataan Informan pada Relasi antara <i>Penderes</i> dan Pemilik<br>Pohon Kelapa.....                    | 168     |
| Tabel 17. Matriks Pernyataan Informan pada Relasi antara <i>Penderes</i> dan Istri<br>yang Bertugas Memasak Gula Merah. .... | 172     |
| Tabel 18. Matriks Pernyataan Informan pada Relasi antara <i>Penderes</i> dan Pengepul<br>.....                               | 174     |

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Masyarakat Indonesia secara tradisional menggunakan gula merah kelapa sebagai bumbu masakan serta pemanis untuk olahan makanan, minuman, maupun bahan baku industri. Menurut sensus industri BPS tahun 1987 (dalam Rachmat: 1991), terdapat 12 kelompok industri dengan total 2.000 industri yang menggunakan gula merah sebagai bahan baku, antara lain industri roti, kue, kecap, anggur, dan kuliner lainnya. Selain dibutuhkan sebagai konsumsi rumah tangga dan salah satu bahan baku industri, gula merah merupakan salah satu produk komoditas ekspor (Suyudi, dkk: 2007).

Permintaan pasar internasional untuk komoditas ekspor gula merah kelapa selalu meningkat dari tahun ke tahun. Menurut Jelfina Alouw selaku Direktur Eksekutif ICC (*International Coconut Community*), Indonesia merupakan pengekspor gula kelapa terbesar. Pada tahun 2012 Indonesia mampu mengekspor gula merah kelapa sebanyak 14.095 ton dengan nilai USD 18.402 juta, sedangkan pada tahun 2018 sebanyak 35.578 ton dengan nilai USD 52.521 juta (Anonim 1: 2020). Meningkatnya permintaan pasar pada produk gula merah baik di dalam dan luar negeri sejalan dengan masih luasnya areal perkebunan kelapa yang ada di Indonesia.

Data dari Badan Pusat Statistik menyebutkan terdapat 31.000 juta Ha luas areal perkebunan kelapa (BPS: 2022). Secara umum, perkebunan kelapa tersebut tersebar diseluruh wilayah Indonesia. Kondisi inilah yang melatarbelakangi munculnya sentra-sentra pengolahan komoditas gula merah kelapa di beberapa daerah di Indonesia. Beberapa daerah yang menjadi sentra pengolahan gula merah kelapa, meliputi Jawa, Bali, dan Lampung (Sumintarsih: 2014).

Provinsi Lampung merupakan salah satu daerah sentra pengolahan gula merah kelapa dikarenakan masih luasnya lahan perkebunan kelapa, yaitu mencapai 90.740 Ha pada tahun 2021 (BPS Provinsi Lampung: 2022). Beberapa daerah penghasil gula merah kelapa, diantaranya berada di Kabupaten Lampung Selatan, Pesawaran, Tanggamus, dan Lampung Timur (Nawansih, dkk: 2017). Sentra pengolahan gula merah kelapa di Kabupaten Pesawaran salah satunya berada di Kecamatan Negeri Katon.

Terdapat 114 unit pengolahan gula merah kelapa milik perseorangan yang berada di Kecamatan Negeri Katon. Unit pengolahan tersebut terbagi ke beberapa pekon, seperti Pekon Purworejo, Pekon Kalirejo, Pekon Karang Rejo, Pekon Tri Rahayu, Pekon Lumbirejo, Pekon Pujo Rahayu, serta Pekon Trisnomaju (Profil Kecamatan Negeri Katon, dalam Windyata, dkk: 2021). Di Pekon Trisnomaju sendiri terdapat sekitar 52 orang *penderes* yang menekuni kegiatan produksi gula merah dari nira kelapa. *Penderes* merupakan orang yang bertugas *menyadap* nira kelapa dan umumnya dilakukan oleh laki-laki. Secara umum *penderes* di Pekon Trisnomaju adalah *penderes* bagi hasil.

*Penderes* bagi hasil adalah *penderes* yang bekerja sebagai *penyadap* pohon kelapa milik orang lain dengan menggunakan sistem sewa bagi hasil. Sistem sewa bagi hasil itu sendiri adalah salah satu cara pembayaran sewa pohon kelapa yang banyak digunakan oleh *penderes* di Pekon Trisnomaju yang didasarkan pada pembagian perolehan hasil produksi gula merah kelapa. Selain itu, pemilik pohon kelapa di Pekon Trisnomaju juga lebih banyak menyewakan pohon kelapa miliknya dengan menggunakan sistem sewa bagi hasil.

Ketidakmampuan pemilik pohon kelapa dalam memproduksi gula merah secara mandiri, menjadikan pemilik pohon membutuhkan bantuan orang lain (*penderes*) untuk mengelola pohon kelapanya dengan menggunakan sistem bagi hasil. Antara pemilik pohon dengan *penderes* terjadi kesepakatan mengenai pembagian hasil sesuai kesepakatan di antara mereka. Skema bagi hasil bisa dalam bentuk nira kelapa (liter) atau gula (ons) (Khotimah, dkk: 2014).

Skema bagi hasil yang umumnya diterapkan oleh *penderes* di Pekon Trisnomaju yaitu dalam bentuk gula (ons). Biasanya pemilik pohon kelapa akan menerima pembagian hasil dari *penderes* setiap 5 hari sekali dengan perbandingan 4:1. Dimana setiap 5 kali produksi, maka *penderes* akan menerima bagian gula merah sebanyak 4 kali produksi dan pemilik pohon kelapa menerima bagian gula merah sebanyak 1 kali produksi. Masyarakat di Pekon Trisnomaju lebih memilih menekuni pekerjaan sebagai *penderes* dengan sistem bagi hasil dikarenakan minimnya lapangan pekerjaan di pedesaan yang hanya ada pada saat musim-musim tertentu saja. Selain itu, cara produksi gula merah kelapa yang tergolong sederhana tanpa bantuan mesin mengakibatkan sebagian masyarakat lebih memilih bekerja sebagai *penderes* gula merah.

Pada proses produksi gula merah kelapa, terdapat pembagian tugas diantara anggota keluarga, terutama antara suami dan istri. Suami bertugas untuk *menyadap* nira kelapa dan mencari kayu bakar, sedangkan istri bertugas memasak nira kelapa sampai menjadi gula merah. Kegiatan produksi gula merah kelapa umumnya dilakukan setiap hari atau dua hari sekali dengan rata-rata hasil produksi perhari mencapai 10 kg. Gula merah tersebut lalu dijual kepada pengepul yang terdapat di sekitar pekon dengan harga berkisar Rp. 11.000 per kg.

Penghasilan yang diperoleh *penderes* tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari keluarga dan juga biaya produksi gula merah kelapa. Namun, perolehan gula merah kelapa tidak selalu konstan. Ada kalanya *penderes* hanya dapat memproduksi gula merah setiap dua atau tiga hari sekali dikarenakan nira kelapa yang diperoleh sangat sedikit. Hal ini tentunya akan berdampak juga pada perolehan gula merah kelapa yang menurun dari biasanya. Ketika kondisi ini terjadi, maka *penderes* harus meminjam uang kepada pengepul, baik untuk kelangsungan industri gula merah kelapa maupun untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga (Rahmat: 2011).

Sistem pinjaman antara *penderes* dan pengepul tersebut sudah sering terjadi di beberapa daerah lainnya, misalnya dalam penelitian yang dilakukan oleh Mahdum Kholit Al-Asror (2022), Dimas Zulfiek Nur Husein (2019), dan Bintu Nafi'ah

Dwi Handayani (2017) juga menunjukkan bahwa *penderes* biasa melakukan hutang piutang kepada pengepul gula merah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari maupun kebutuhan produksi gula merah. Akibat dari adanya hutang-piutang tersebut harga jual gula merah kelapa menjadi lebih murah daripada harga umum. Hasil penjualannya juga akan dipotong untuk melunasi hutang, dan hal ini akan terus berlangsung sampai hutang mereka lunas. Kondisi tersebut mengakibatkan terbentuknya ketergantungan sosial maupun ketimpangan sosial antara *penderes* dan pengepul (Al-Asror: 2022; Husein: 2019; Handayani: 2017).

Penelitian dengan kasus serupa juga dilakukan oleh AKATIGA pada beberapa industri kerajinan, seperti mebel Jepara, rotan Cirebon, gula merah kelapa di Banyumas, dan genting di Klaten. Penelitian ini berusaha mengkaji relasi-relasi yang bersifat eksploitatif pada industri-industri tersebut. Dalam penelitian tersebut, pola eksploitatif dilakukan oleh pengepul dengan menciptakan kondisi ketergantungan melalui relasi sosial dengan motif ekonomi. Struktur pasarnya juga bersifat *monopolistis* (penjual tunggal) atau *monopsonistic* (pembeli tunggal), sehingga penetapan harga dilakukan secara sepihak (Widyaningrum, dkk: 2011).

Ketergantungan yang terjadi antar aktor yang terlibat dalam industri rumah tangga gula merah kelapa pada umumnya didasarkan pada pola relasi atau hubungan kerja yang terbentuk sudah sejak lama dari waktu ke waktu dengan beragam kepentingannya. Karena hubungan atau relasi sosial tersebut terbentuk dari rasa saling membutuhkan, sehingga muncul semacam ketergantungan di antara mereka. Relasi yang terjalin diantara para aktor tersebut tidak terjadi begitu saja, tetapi didasarkan pada landasan dasar sosial berupa pertukaran (*exchange*) produk, jasa, ataupun tenaga kerja (Ahimsa Putra, dalam Sumintarsih: 2003).

Masing-masing aktor yang terlibat dalam jalinan relasi tersebut memiliki kepentingan dan tujuan tertentu, sehingga terjalinlah relasi sosial di sektor industri rumah tangga gula merah kelapa dikarenakan adanya sesuatu yang bisa dipertukarkan di dalamnya. Pertukaran (*exchange*) berupa barang, tenaga, dan jasa menjadi sangat penting dalam sebuah relasi sosial karena melalui motivasi-motivasi dari para aktor tersebut yang akan mendorong terbentuknya jalinan relasi

sosial. Emerson (dalam, Sumintarsih: 2014) mengemukakan bahwa pertukaran sosial berangkat dari ketergantungan antara dua pihak berdasarkan sumber daya yang dimiliki masing-masing aktor.

Sumber daya yang dimiliki oleh masing-masing aktor yang terlibat dalam jalinan relasi sosial merupakan komponen yang dipertukarkan dalam penelitian ini. Aktor dalam penelitian ini adalah semua orang yang terlibat dalam pertukaran sosial pada industri rumah tangga gula merah kelapa, meliputi *penderes* dan istri yang bertugas memasak gula merah sebagai yang memiliki modal tenaga dan produk berupa gula merah kelapa, pemilik pohon kelapa yang memiliki modal bahan baku produksi yaitu nira kelapa, dan pengepul yang memiliki wilayah pemasaran dan bantuan modal yang dibutuhkan oleh *penderes*.

Sudut pandang pertukaran sosial digunakan untuk mengkaji relasi dalam industri rumah tangga gula merah kelapa di Pekon Trisnomaju. Gambaran umum tentang proses dan struktur pertukaran sosial yang terjadi antar aktor dalam industri gula merah kelapa akan menjadi penting dikaji dalam penelitian ini agar dapat melihat bagaimana relasi yang terjalin antara *penderes* gula merah kelapa dan istri yang bertugas memasak gula merah kelapa, *penderes* dan pengepul, serta *penderes* dengan pemilik pohon kelapa. Tinjauan tentang faktor-faktor apa saja yang dipertukarkan dalam jalinan relasi sosial antar aktor juga akan dikaji dengan menggunakan sudut pandang teori pertukaran sosial ini. Dari pemaparan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada sektor gula merah kelapa dengan judul **“Relasi Pertukaran Sosial antar Aktor pada Industri Rumah Tangga Gula Merah Kelapa di Pekon Trisnomaju, Kecamatan Negeri Katon, Kabupaten Pesawaran”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Peneliti merumuskan rumusan masalah dalam penelitian ini berdasarkan uraian latar belakang adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana gambaran mengenai proses terjadinya relasi sosial antar aktor dalam industri rumah tangga gula merah kelapa (antara *penderes* dengan istri yang bertugas memasak gula merah, *penderes* dengan pengepul serta antara

*penderes* dengan pemilik pohon kelapa)?

- b. Apa saja *cost-reward* yang dipertukarkan dalam jalinan relasi sosial antar aktor bagi keberlangsungan kegiatan industri rumah tangga gula merah kelapa melalui perspektif pertukaran sosial?
- c. Struktur pertukaran sosial apa yang terbentuk dari jalinan relasi sosial antar aktor pada industri rumah tangga gula merah kelapa?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Ada beberapa tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini. Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, berikut ini tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini:

- a. Memperoleh gambaran mengenai proses terjadinya jalinan relasi sosial antar aktor dalam industri rumah tangga gula merah kelapa (antara *penderes* dengan istri yang bertugas memasak gula merah, *penderes* dengan pengepul, serta antara *penderes* dengan pemilik pohon kelapa).
- b. Mengungkapkan *cost-reward* yang dipertukarkan dalam jalinan relasi sosial antar aktor bagi keberlangsungan kegiatan industri gula merah kelapa melalui perspektif pertukaran sosial.
- c. Mengetahui struktur pertukaran sosial yang terbentuk dari adanya jalinan relasi sosial antar aktor dalam industri rumah tangga gula merah kelapa.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Berikut ini adalah beberapa manfaat dari penelitian ini:

- a. Manfaat Teoritis
  1. Menambah khasanah teoritik dalam rumpun ilmu sosiologi dengan cabang kajian sosiologi pedesaan yang spesifik mengkaji dalam perspektif lokus bidang ekonomi.
  2. Penelitian tentang relasi pertukaran sosial dalam industri rumah tangga gula merah kelapa dapat memperluas pemahaman tentang sistem pertukaran sosial di pedesaan. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai rekomendasi bagi para peneliti dan akademisi untuk lebih memahami proses

pertukaran sosial di masyarakat pedesaan khususnya pada industri rumah tangga gula merah kelapa.

b. Manfaat Praktis

Beberapa manfaat praktis dari penelitian relasi pertukaran sosial antar aktor pada industri rumah tangga gula merah kelapa antara lain:

1. Meningkatkan efisiensi dan produktivitas industri rumah tangga gula merah kelapa dengan memahami secara lebih baik mengenai mekanisme pertukaran sosial antar aktor.
2. Memberikan masukan dan pemahaman yang lebih baik mengenai relasi pertukaran sosial berdasarkan perspektif dan kepentingan dari masing-masing aktor kepada lembaga pemerintah dan non pemerintah untuk meningkatkan kebijakan dan program yang berhubungan dengan pengembangan industri rumah tangga gula merah kelapa, seperti program pelatihan dan pendampingan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan masyarakat di bidang tersebut.



## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Tinjauan mengenai Industri Rumah Tangga

#### 2.1.1 Pengertian Industri Rumah Tangga

Kata industri berasal dari kata latin *industria*, yang berarti “produksi”, seperti dalam hal “mengolah bahan mentah menjadi bahan setengah jadi” atau “mengolah bahan mentah menjadi sesuatu yang mempunyai nilai guna yang lebih baik” (Masrohida: 2018).

Pengertian industri menurut Hasibuan (dalam Asyah: 2018), dipisahkan menjadi ruang lingkup makro dan ruang lingkup mikro. Industri adalah kegiatan ekonomi yang berusaha menambah nilai (pendapatan) suatu produk pada tingkat makro. Sementara itu, industri pada tingkat mikro didefinisikan sebagai kelompok dari beberapa usaha yang menciptakan komoditas *homogen*, atau barang yang mampu menggantikan satu sama lain.

Industri menurut Lipczynski, dkk (dalam Joesyiana: 2017), adalah kumpulan perusahaan yang terlibat dalam kegiatan produksi yang sebanding, menawarkan produk serupa, menggunakan teknologi serupa, dan memiliki akses ke input produksi yang serupa. Menurut BPS (dalam Gabriel: 2013), sektor industri Indonesia dibagi menjadi empat kategori: a) Industri skala besar, yang mencakup usaha yang mempekerjakan lebih dari 100 orang; b) Industri skala sedang, yang meliputi usaha yang mempekerjakan kurang dari 100 orang (kisaran 20-99 orang); dan c) Industri skala kecil, yaitu usaha yang mempekerjakan kurang dari 20 orang (kisaran 5-19 orang); dan d) Industri skala rumah tangga, seperti usaha yang mempekerjakan 1-4 orang.

Industri rumah tangga atau yang sering disebut dengan *home industri* adalah usaha mencari manfaat berupa fisik suatu barang yang dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan dan dilakukan di rumah. Dalam pengertian lain, industri rumah tangga dapat diartikan sebagai suatu usaha produksi yang bertujuan mengubah bentuk atau sifat komoditinya, sehingga lebih memiliki nilai jual (Syahdan dan Husnan: 2019).

Industri rumah tangga menurut Khamidiyah (2015) adalah kegiatan keterampilan yang dapat menghasilkan suatu produk yang dilakukan oleh seseorang dalam hidupnya dengan ruang lingkup produksi di lokasi tertentu atau di rumahnya sendiri. Jadi, dapat disimpulkan bahwa industri rumah tangga merupakan kegiatan ekonomi yang meliputi proses produksi barang mentah menjadi barang jadi sampai pada proses pemasaran barang sampai ke konsumen dengan jumlah tenaga kerjanya tidak lebih dari empat orang, dan kegiatan produksi hanya dilakukan di rumah. Pemasaran produk juga masih dalam lingkup pemasaran yang terbatas.

Berdasarkan pemaparan definisi industri rumah tangga di atas, maka kegiatan produksi gula merah kelapa yang dilakukan oleh *penderes* dapat dikatakan sebagai suatu industri rumah tangga. Karena, kegiatan produksi gula merah kelapa yang dilakukan oleh para aktor tersebut mengubah bahan baku berupa nira kelapa menjadi suatu produk yang memiliki nilai jual yang lebih tinggi, yaitu gula merah kelapa. Kemudian, kegiatan produksinya dilakukan tidak lebih dari 4 orang dan hanya terdiri dari anggota keluarganya sendiri.

### 2.1.2 Ciri-ciri Industri Rumah Tangga

Berikut ini beberapa ciri-ciri industri rumah tangga (Khamidiyah: 2015, dan Asyah: 2018):

- a. Industri rumah tangga biasanya adalah bisnis keluarga yang telah dijalankan secara turun-temurun kemudian menyebar untuk memberikan sumber pendapatan bagi masyarakat sekitar. Membutuhkan modal yang kecil dan modal ini berkaitan dengan bahan baku utama produksi. Ketersediaan bahan baku terletak di sekitar lokasi produksi sehingga lebih mudah untuk diakses dan tidak membutuhkan biaya yang besar. Selain itu alat-alat penunjang

produksi sebagian besar merupakan alat sederhana yang tidak membutuhkan banyak modal.

- b. Cara produksi yang unik, yaitu masih menggunakan cara-cara tradisional, menggunakan alat-alat sederhana, dan tenaga kerjanya berasal dari anggota keluarga atau masyarakat sekitar.
- c. Akses untuk menjangkau pasar masih terbatas pada suatu daerah atau pekon.
- d. Lokasi produksi umumnya bersifat menetap, karena kebanyakan pelaku industri rumah tangga melakukan kegiatan produksi di lokasi yang sama dengan tempat tinggalnya atau bahkan di rumah.

Berdasarkan ciri-ciri yang telah dipaparkan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan produksi gula merah kelapa di Pekon Trisnomaju dapat dikategorikan sebagai suatu industri rumah tangga. Hal ini dikarenakan adanya kesamaan dengan apa yang terjadi di lapangan dengan cirri-ciri industri rumah tangga yang telah dipaparkan di atas.

### 2.1.3 Peran Industri Rumah Tangga

Menurut Prayitno (dalam Purnawati: 2015), industri rumah tangga memiliki banyak potensi yang berperan penting dalam kehidupan masyarakat. Berikut ini beberapa peran dari adanya industri rumah tangga di pedesaan:

- a) Mengurangi tingkat laju urbanisasi. Hal ini dikarenakan industri rumah tangga letaknya berada di daerah pedesaan, sehingga tidak akan menambah tingkat migrasi dari desa ke kota.
- b) Penyerapan tenaga kerja, hal ini dikarenakan industri rumah tangga bersifat padat tenaga kerja. Selain itu, lokasi produksi yang berdekatan dengan tempat tinggal, maka akan memungkinkan bagi mereka untuk menjalankan usaha tani di sela-sela kegiatan produksi.
- c) Pemanfaat bahan baku lokal yang tersedia. Dengan adanya pemanfaat bahan baku lokal tentu saja dapat meningkatkan harga jual produk yang dijadikan sebagai bahan baku.
- d) Tahan terhadap guncangan krisis ekonomi.

Produksi gula merah kelapa merupakan salah satu industri yang ada di Pekon Trisnomaju. Industri gula merah kelapa telah ada selama beberapa generasi dan terus berkembang sampai sekarang. Industri gula merah kelapa termasuk dalam kategori kegiatan industri rumah tangga, sesuai dengan definisi industri rumah tangga yang telah diuraikan sebelumnya. Hal ini disebabkan karena industri gula merah kelapa menghasilkan produk jadi dengan mengubah nira kelapa menjadi gula merah. Kegiatan produksinya juga dilakukan di rumah *penderes* dengan tenaga kerja yang merupakan anggota keluarganya sendiri.

## **2.2 Tinjauan tentang Gula Merah Kelapa**

Tanaman kelapa dapat digunakan untuk membuat berbagai produk olahan. Hal ini menjadikan tanaman kelapa sebagai sumber penghasilan bagi masyarakat. Salah satunya adalah membuat gula merah kelapa dari nira kelapa. Gula merah kelapa umumnya digunakan sebagai bumbu pelengkap masakan di Indonesia. Gula merah kelapa adalah gula berwarna coklat kekuningan sampai coklat kehitaman yang biasanya berbentuk padat. Gula kelapa dibuat dengan cara memanaskan nira kelapa hingga mengental, kemudian dicetak dan didinginkan (Pratama, dkk: 2015).

Gula kelapa memiliki rasa yang khas sehingga tidak dapat diganti dengan jenis gula lainnya. Gula kelapa selain berfungsi sebagai pemanis dalam berbagai masakan juga memberikan tampilan warna coklat yang menarik pada makanan. Di pasaran, gula merah kelapa biasanya berbentuk silinder dan dicetak menggunakan cetakan yang terbuat dari batang bambu. Gula kelapa juga dianggap lebih sehat karena memiliki indeks *glikemik* yang lebih rendah (35%) dibandingkan gula tebu (75%) dan batas *glikemik* gula yang sangat baik untuk kesehatan adalah 40%, sehingga gula kelapa dianggap lebih sehat (Yanto, dkk: 2015).

Produksi gula merah kelapa adalah industri rumahan yang dapat membantu masyarakat di pedesaan untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan mereka. Pembuatan gula merah kelapa relatif sederhana karena bahan baku, khususnya nira kelapa diperoleh langsung dari alam, dan pengerjaannya dapat dilakukan oleh anggota keluarga, termasuk suami, istri, dan anak-anak.

Selanjutnya, cara produksinya sederhana, yaitu dengan menguapkan nira kelapa hingga mengental dan memadat. Teknologi dan peralatan yang digunakan masih sederhana, peralatan yang digunakan diantaranya tungku kayu bakar, wajan, pengaduk, pisau sadap, cetakan dari bambu, saringan, dan wadah nira kelapa berbahan plastik (*jerigen*) (Rufaidah, dalam Gabriel; 2013).

### 2.2.1 Produksi Gula Merah Kelapa

Produksi adalah suatu kegiatan untuk mengubah atau menggabungkan bahan baku produksi menjadi sebuah produk jadi. Bahan baku produksi terdiri dari barang atau jasa yang diperlukan selama proses produksi. Proses produksi dilakukan dengan tujuan meminimalkan modal dan meningkatkan harga jual produk (Prabandari: 2018). Beberapa tahapan dalam pembuatan gula merah kelapa adalah sebagai berikut:

#### a. *Penyadapan* Air Nira Kelapa

Dimulai dengan proses *penyadapan* nira kelapa sebagai bahan baku pembuatan gula kelapa. Nira kelapa adalah cairan berwarna jernih yang terdapat di dalam *mayang* kelapa atau *manggar* yang telah ditutup rapat. *Mayang* yang juga dikenal sebagai *manggar*, adalah tandan bunga kelapa yang pada akhirnya akan berubah menjadi bakal buah kelapa nantinya. Agar dapat memperoleh nira kelapa yang segar dan baik, prosesnya harus melewati beberapa tahap, yaitu pemilihan tandan *manggar*, pemotongan tandan *manggar*, dan *penyadapan* nira kelapa.

##### 1. Pemilihan tandan *manggar* yang akan *disadap*.

Tandan bunga yang dapat *disadap* memiliki beberapa ciri, seperti tandan bunganya belum terbuka, memiliki bentuk yang masih utuh dan juga bebas dari hama maupun penyakit. Setelah ditentukan *manggar* mana yang akan *disadap*, selanjutnya tandan *manggar* tersebut akan diikat secara melingkar dengan menggunakan tali *rafia* (tali plastik) pada seluruh bagian tandan dari bagian pangkal sampai pada ujungnya.

## 2. Pemotongan Tandan

Bagian ujung dari tandan yang sudah diikat dengan tali tadi harus dipotong beberapa kali dengan tujuan untuk mengeluarkan nira kelapa. Selanjutnya, nira kelapa akan dibiarkan keluar dan ditampung pada wadah *jerigen* plastik. Dikarenakan pemotongan tandan ini merupakan proses awal untuk memulai *penyadapan*, maka dibutuhkan sekitar 10 hari sebelum nantinya tandan dapat mengeluarkan nira kelapa secara maksimal, sehingga di hari kedua sampai hari ke-10 harus tetap dilakukan *pemotongan* ujung tandan dengan panjang kurang lebih 0,5 cm setiap harinya. Pada hari ke-10 inilah *penyadapan* nira kelapa mulai dapat dilakukan secara rutin setiap harinya.

## 3. *Penyadapan manggar/mayang* kelapa

*Penyadapan* dapat dilakukan setiap hari pada pagi dan sore hari setelah tandan *manggar* mengeluarkan nira kelapa. Tetapi, untuk nira kelapa yang akan diproduksi hanya diambil satu kali, yaitu ketika pagi hari. Nira kelapa yang diperoleh dari proses *penyadapan* tersebut harus segera dibawa pulang dan segera melalui proses pemasakan untuk menjadi gula agar tidak terjadi proses fermentasi (Mashud dan Matana: 2014).

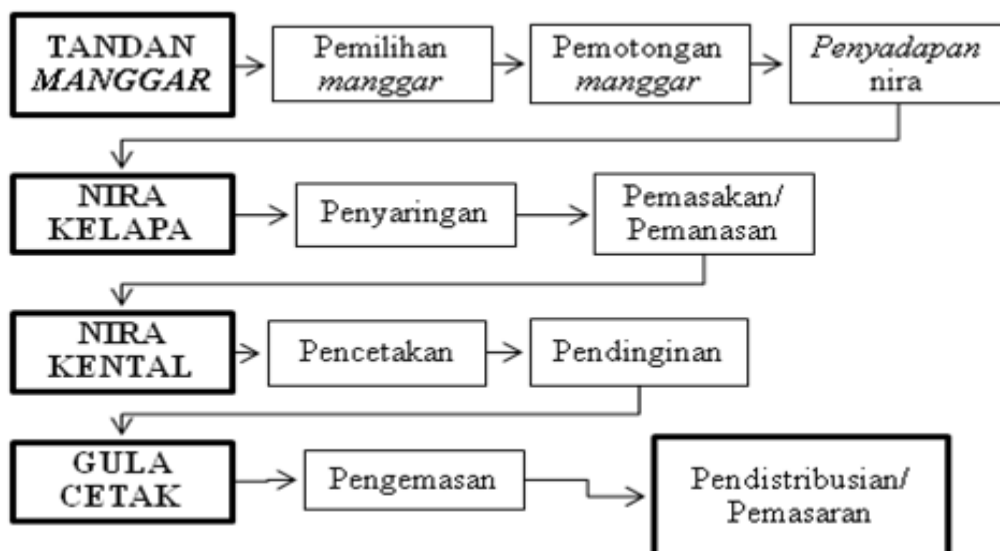
### b. Pengolahan Air Nira Kelapa menjadi Gula Merah

Nira kelapa yang telah dikumpulkan dan setelah dirasa cukup, selanjutnya disaring sebelum dimasukan ke dalam wajan. Penyaringan tersebut bertujuan untuk memisahkan kotoran, seperti lebah, semut, ataupun serangga lainnya agar terpisah dari nira kelapa, sehingga tidak ada kotoran yang ikut dimasak. Proses pembuatan gula merah kelapa terdiri dari dua tahapan, yaitu penguapan air dan pengkristalan gula. Tahapan penguapan air dilakukan dengan cara memasak nira kelapa menggunakan tungku yang menggunakan bahan bakar kayu. Selama proses ini, nira kelapa juga harus diaduk agar tidak meluap. Alat untuk memasaknya biasanya menggunakan wajan berukuran besar dan lebar agar lebih memudahkan proses penguapan. Selain diaduk, agar luapan nira kelapanya mengecil, biasanya *penderes* juga memberikan parutan kelapa.

Pemasakan nira kelapa ini membutuhkan waktu kurang lebih selama 6 jam. Setelah itu, pemasakan dapat dihentikan ketika nira kelapa telah berubah menjadi kental. Selanjutnya masuk pada proses pemasakan hingga mengental dan berwarna kecoklatan. Wajan harus segera diangkat dari tungku agar dapat segera didinginkan (kurang lebih selama 10-15 menit). Sebelum masuk ke tahap pencetakan, gula harus diaduk terlebih dahulu agar kekentalannya seragam sehingga dapat menghasilkan gula merah kelapa yang keras dan tidak mudah mencair. Selanjutnya, nira kelapa yang sudah selesai diaduk akan dicetak menggunakan cetakan yang berasal dari potongan bambu dengan diameter dan tinggi sekitar 3-5 cm. Kemudian tunggu hingga dingin dan mengeras kurang lebih selama 10 menit.

c. Pengemasan Gula Merah

Setelah gula merah mengeras dan dikeluarkan dari cetakan, kemudian gula merah akan memasuki tahap pengemasan sebelum nantinya dipasarkan. Gula merah biasanya dikemas menggunakan plastik besar dan dimasukkan kedalam kotak dari kayu. Gula merah dapat disimpan selama kurang lebih 3 bulan dengan menggunakan kemasan plastik. Hal ini dikarenakan kemasan plastik mampu menjaga kualitas gula merah, antara lain kadar air, gula reduksi, dan konsistensi warna (Mashud dan Matana: 2014).



Sumber: Azmi Alvian Gabriel (2013).

Gambar 1. Diagram Alir Produksi Gula Merah Kelapa.

Dalam memproduksi gula merah kelapa, tidak selamanya menghasilkan kualitas yang baik dan kuantitas yang konstan. Hal ini dikarenakan banyak faktor yang mempengaruhinya. Berbagai faktor yang dapat memberikan pengaruh dalam proses produksi gula merah kelapa adalah (Efendi, dkk: 2017):

#### 1. Luas Area Perkebunan Kelapa

Penguasaan lahan perkebunan merupakan komponen penting dalam produksi gula kelapa. Semakin banyak kepemilikan lahan, semakin banyak gula yang dapat dihasilkan dari pohon kelapa. Jika dibandingkan dengan areal yang lebih luas, lahan perkebunan kelapa yang lebih sempit akan kurang efisien dari segi kuantitas gula yang dihasilkan. Persoalannya, tidak semua *penderes* memiliki kebun kelapa. *Penderes* di Pekon Trisnomaju umumnya adalah *penderes* yang bekerja dengan pola bagi hasil. Untuk mengelola pohon kelapa milik orang lain, mereka menggunakan cara bagi hasil berupa gula merah (ons). Untuk setiap 5 hari produksi, pemilik pohon akan menerima bagian yang sama dengan 1 hari produksi.

#### 2. Jumlah Pohon Kelapa

Pohon kelapa merupakan bahan baku utama dalam memproduksi gula merah kelapa. Karena, semakin banyak pohon kelapa yang *disadap* maka akan semakin banyak nira kelapa yang dihasilkan. Namun, *penderes* tidak mampu *menyadap* pohon kelapa dalam jumlah yang banyak. *Penderes* hanya mampu *menyadap* tanaman kelapa sebanyak 40-50 pohon dalam satu hari. Hal tersebut tentu saja membatasi perolehan nira kelapa yang nantinya akan berdampak pada jumlah gula merah yang dapat diproduksi.

#### 3. Cuaca yang tidak stabil

Nira kelapa tidak mengalir deras sepanjang tahun, ada saat-saat tertentu nira kelapa yang diperoleh sangat sedikit sehingga kegiatan produksi tidak dapat dilakukan setiap hari. Misalnya, ketika dari musim kemarau berganti ke musim hujan atau sebaliknya, pada musim peralihan ini nira kelapa yang dihasilkan akan menurun. Ketika kondisi seperti ini maka *penderes* hanya dapat memproduksi gula merah hanya 2 atau 3 hari sekali. Hal ini mengakibatkan hasil penjualan gula merah menurun. Selain itu, cuaca yang tidak stabil juga



mempengaruhi kualitas gula merah yang dihasilkan.

#### 4. Tenaga Kerja

Kualitas sumberdaya manusia yang baik juga diperlukan dalam proses produksi. Hal ini bertujuan agar dapat memaksimalkan keuntungan yang didapatkan. Yang termasuk tenaga kerja dalam proses pembuatan gula merah kelapa yaitu *penderes* dan juga istri yang bertugas memasak nira kelapa menjadi gula kelapa. Minimnya kualitas sumberdaya manusia berdampak pada rendahnya tingkat inovasi dalam industri gula merah kelapa. Misalnya, ketika *penderes* hanya mampu memproduksi gula merah kelapa cetak dengan harga jual Rp.10.000, berbeda ketika dilakukan inovasi baru, seperti gula semut tentu saja dapat meningkatkan harga jual produk gula merah itu sendiri.

#### 5. Pengalaman Usaha

Pengalaman usaha dapat berupa pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai. Keseluruhan pengalaman usaha tersebut dapat diperoleh melalui interaksi antar pribadi dengan lingkungannya sendiri melalui proses belajar. Pengalaman usaha memiliki peran yang sangat penting pada aktivitas produksi. Semakin lama pengalaman *penderes* gula merah dalam menjalankan usahanya maka dalam proses produksi dan pemasaran tentu akan lebih baik dan lebih maksimal dalam mengembangkan industri gula merah kelapa.

#### 6. Modal

Sumber utama modal bagi *penderes* adalah penerimaan dari hasil penjualan produk gula merah. Namun, hasil dari penjualan gula merah tentu saja belum cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Keterbatasan modal yang dimiliki oleh *penderes*, akhirnya memaksa mereka berhutang kepada pengepul untuk keberlangsungan industri gula merah ataupun untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Hutang tersebut akan dibayar saat *penderes* menjual gula merah kepada pengepul. Hutang tidak selalu dalam bentuk uang, bisa juga dalam bentuk kebutuhan pokok seperti sembako. Karena selain menjadi pengepul gula merah, mereka juga memiliki warung yang menjual berbagai kebutuhan pokok sehari-hari.

## 7. Informasi

Informasi memiliki peran penting dalam menjual hasil produksi gula merah kelapa. Selain itu, informasi juga dapat digunakan sebagai sumber inovasi baru dalam kegiatan produksi gula merah kelapa. Namun, karena rendahnya tingkat pendidikan *penderes* yang hanya lulusan SD, hal ini berdampak pada sulitnya untuk mengakses informasi, baik informasi terkait penjualan hasil produksi maupun inovasi produk baru. Pengetahuan mengenai pemasaran produk hanya diperoleh dari mulut ke mulut. Terbatasnya sistem pemasaran gula merah yang hanya dilakukan dari *penderes* ke pengepul, mengakibatkan adanya penentuan harga secara sepihak dari pengepul.

Berbagai faktor yang dapat mempengaruhi kualitas dan kuantitas produksi yang diuraikan di atas tentu saja akan berdampak pada mutu gula merah yang dihasilkan. Pengepul memiliki klasifikasi tingkat kualitas gula merah kelapa sebagai dasar untuk menghitung harga gula merah kelapa:

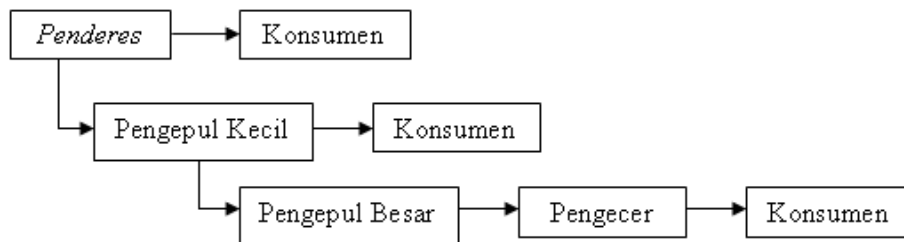
- a. Gula merah kelapa bermutu super adalah yang memiliki tekstur keras dan warna kekuningan.
- b. Jika dibandingkan dengan gula mutu super, maka gula mutu A adalah gula merah kelapa dengan warna kecoklatan atau lebih gelap.
- c. Gula dengan tekstur lembek/cair dan warnanya coklat kehitaman tergolong sebagai gula merah kelapa Mutu B (Efendi, dkk: 2017).

Perbedaan mutu gula merah yang dihasilkan antar *penderes* tersebut tentu saja dapat berpengaruh pada penentuan harga jual gula merah kelapa. Rendahnya harga jual gula merah yang memiliki mutu B mengakibatkan *penderes* mengalami penurunan penghasilan ketika gula yang dihasilkan kurang bagus. Selain itu, gula merah dengan kualitas B juga sulit dipasarkan pada tingkat pengepul, sehingga tidak jarang pengepul meminta *penderes* untuk memproduksi kembali gula yang bermutu B tersebut agar memiliki tampilan yang lebih bagus dan layak jual. Kondisi tersebut tentu saja merugikan bagi *penderes*, baik dari segi penghasilan, waktu, dan tenaga untuk memproduksi ulangnya.

### 2.2.2 Pemasaran Gula Merah Kelapa

Secara umum pemasaran komoditas di berbagai lokasi, seperti toko, warung, supermarket, dan lain-lain disebut sebagai kegiatan distribusi. Kegiatan distribusi termasuk kedalam aspek pemasaran (Sukmayasari: 2018). Efendi, dkk (2017) mendefinisikan pemasaran sebagai pelaksanaan distribusi produk dan jasa dari produsen ke konsumen.

Pemasaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan baik oleh perusahaan maupun individu untuk menambah nilai bagi konsumen dan membangun hubungan yang kuat dengan konsumen melalui perencanaan, penetapan harga, periklanan dan pendistribusian barang dan jasa (Hasan, dalam Kasman: 2015). Pemasaran juga dapat didefinisikan sebagai tindakan bekerjasama dengan pasar sasaran untuk mewujudkan pertukaran potensial dengan maksud memuaskan kebutuhan dan keinginan dari konsumen (Sukmana, dkk: 2015). Berikut ini adalah gambar alur pemasaran gula merah kelapa.



Sumber: Fajri Efendi, dkk (2017)

Gambar 2. Alur Pemasaran Gula Merah Kelapa.

Di Pekon Trisnomaju, Kecamatan Negeri Katon, Kabupaten Pesawaran terdapat dua saluran dalam pemasaran gula merah hingga sampai ke konsumen, yaitu melalui saluran tidak langsung dan saluran langsung. Saluran langsung yaitu ketika pemasaran gula merah dilakukan langsung oleh produsen kepada konsumen. Antara keduanya terjadi transaksi secara langsung tanpa adanya bantuan/perantara dari orang lain. Kemudian untuk saluran tidak langsung, antara produsen dan konsumen membutuhkan adanya perantara serta pengepul atau pengecer.

Pemasaran gula merah secara langsung biasanya hanya dalam jumlah yang sedikit, yaitu sekitar 1-5 kg. Pemasaran secara langsung ini hanya untuk memenuhi kebutuhan gula merah konsumsi sehari-sehari, sedangkan pemasaran tidak langsung untuk pemasaran gula merah terjadi dalam jumlah yang lebih banyak, yaitu lebih dari 5 kg yang dilakukan oleh pengepul kecil. Pengepul kecil ini biasanya merupakan masyarakat Pekon Trisnomaju. Dari pengepul inilah nantinya gula merah akan dipasarkan kepada pengepul yang lebih besar, yaitu pengepul antar pekon. Dari pengepul besar kemudian gula akan dipasarkan kembali hingga keluar kota.

### 2.3 Penelitian Terdahulu

Agar penelitian ini relevan, maka diperlukan adanya sumber data yang berasal dari penelitian terdahulu sebagai salah satu bahan referensi. Sumber penelitian yang ditemukan oleh peneliti dan dapat digunakan sebagai bahan acuan/referensi, yaitu mengenai relasi pertukaran sosial antar aktor pada industri rumah tangga gula merah kelapa. Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan acuan dalam penelitian ini.

- 1) Penelitian yang pertama adalah penelitian yang dilakukan Bintu Nafi'ah Dwi Handayani (2017) yang berjudul "Relasi Sosial Pertanian Gula Merah Kelapa di Kecamatan Cipari, Kabupaten Cilacap Jawa Tengah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses terbentuknya hubungan *patron-klien* antara pengepul dan *penderes*, serta pengaruh hubungan *patron-klien* pada *penderes* di Kecamatan Cipari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Observasi, wawancara (interview), dan dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, hubungan *patron-klien* yang terjalin antara *penderes* dan pengepul melalui beberapa tahapan: diawali dengan pemenuhan kebutuhan ekonomi, terbentuk rasa saling percaya, lalu memberikan pinjaman yang bersifat mengikat, terbentuk hubungan timbal balik yang tidak seimbang, dan yang terakhir hubungannya bersifat berkelanjutan. Melalui proses tersebut mengakibatkan adanya pengaruh bagi

*penderes* berupa pengepul mendominasi dalam penentuan harga gula merah, memunculkan ketergantungan sosial akibat dari adanya jaminan yang diberikan oleh pengepul, dan adanya perbedaan posisi dan status mengakibatkan ketimpangan sosial antara *penderes* dan pengepul.

2) Penelitian yang kedua oleh Sumintarsih (2014), dengan judul “Usaha Gula Kelapa: Pertukaran dalam Produksi dan Distribusi”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan paradigma pertukaran sosial. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa dalam usaha gula kelapa, terdapat pembagian kerja yang pasti antara suami sebagai *penderes* dan istri sebagai *pengindel* (yang bertugas memasak nira kelapa menjadi gula merah). Pertukaran yang terjadi di dalamnya adalah suatu bentuk kerjasama yang tidak memperhitungkan untung atau rugi, tetapi terdapat kasus eksploitasi pada interaksi yang terjadi sangat jelas antara *penderes* dan pengepul. Penyaluran pinjaman dan masalah sosial lainnya kepada aktor berfungsi sebagai penghubung antara pengepul dan *penderes*. Cara ini berguna untuk memperkuat posisi pengepul di masyarakat dan di sekitarnya. *Penderes* mengambil pinjaman dari pengepul sebagai pengikat dan mengartikannya sebagai bantuan atau pertolongan.

3) Penelitian yang ketiga dilakukan oleh Masdelina (2017) dengan judul “Pola Pertukaran Sosial dalam Interaksi antara Pemulung dan Agen Penjualan Sampah di TPA Muara Fajar Pekanbaru”. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa ada interaksi sosial ekonomi antara pemulung dan agen penjual sampah, dan hubungan ini menghasilkan pola pertukaran sosial, di mana kedua belah pihak saling mengeluarkan biaya lalu kemudian mendapatkan imbalan.

Pada proposisi nilai, pendorong, restu-agresi, dan rasionalitas menghasilkan pola yang lebih menonjol. Dari segi biaya yang mereka terima, ada potongan harga barang dan diberikan keringanan ketika ada keterlambatan pembayaran cicilan utang bagi pemulung, serta imbalan yang mereka terima adalah agen

selalu menjemput barang hasil dari pemulung. Selain itu, ada rasa senasib dan sepejuangan sehingga memunculkan rasa tolong-menolong antara keduanya, baik dalam pinjam-meminjam maupun kunjungan sosial.

- 4) Penelitian yang keempat dilakukan oleh Nofa Liata (2020) dengan judul “Relasi Pertukaran Sosial antara Masyarakat dan Partai Politik”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan fakta mengenai hubungan-hubungan yang menguntungkan antara masyarakat dan partai politik. Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif dengan menggunakan studi literatur. Dalam penelitian ini konsep pertukaran sosial juga akan digunakan untuk menjelaskan bahwa pertukaran dapat terjadi karena adanya imbalan yang didapat, dalam hal ini mencakup *cost*, *reward*, dan *profit*.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa terdapat dua kelompok yang saling memiliki kepentingan, yaitu masyarakat dengan partai politik, dan elit partai politik dengan masyarakat. Kepentingan antar dua kelompok tersebut dilatarbelakangi oleh beberapa orientasi. Pada elit partai politik yang menjadi orientasinya adalah kekuasaan, motif untuk peningkatan kesejahteraan ekonomi untuk diri sendiri atau kelompok, dan adanya latar belakang ideologi yang diperjuangkan. Dari elit masyarakat dilatarbelakangi oleh kepentingan ekonomi, ada latar belakang *historis*, dan ideologi.

- 5) Penelitian yang dilakukan oleh Arbi, dkk (2017) dengan judul “Pertukaran Sosial antar Aktor Pemain Judi Sepak Bola *Online*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, proses pertukaran yang terjadi antar aktor didapatkan dari berbagai jawaban yang disusun ke dalam sejumlah proposisi sebagai berikut:
- a. Proposisi sukses, meliputi konsep biaya (waktu untuk berdiskusi mengenai judi sepak bola *online*) dan hadiah (uang tunai dan traktiran).
  - b. Proposisi stimulus atau pendorong, meliputi kesamaan hobi, keuntungan yang besar dengan modal kecil, dan kemudahan akses judi *online*.
  - c. Proposisi nilai, perasaan bangga ketika memenangkan taruhan yang memberikan keuntungan besar tetapi dengan modal yang kecil.

- d. Proposisi kerugian-kejemuan, situasi ketika aktor berulang kali mendapatkan kekalahan yang mengakibatkan kejemuan dan berujung penyesalan.
- e. Proposisi persetujuan dan agresi, persetujuan berupa dukungan sebagai pengalihan rasa kecewa dan frustrasi dari aktor yang mengalami kekalahan.
- f. Proposisi rasionalitas, aktor lebih memilih bertaruh dengan peluang menang besar meskipun hadiah yang ditawarkan kecil, dan membuat katup pengaman (*safety valve*) untuk meminimalisir kekalahan, membalikkan modal, dan melipat gandakan keuntungan.

Penelitian ini merupakan gabungan dari beberapa penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas. Penelitian yang dilakukan oleh Bintu Naifah Dwi (2017) memberikan ide dan referensi bagi peneliti untuk melakukan penelitian mengenai industri pembuatan gula merah kelapa. Namun, selama ini yang peneliti temukan terkait dengan penelitian tentang industri gula merah kelapa kebanyakan membahas mengenai teknik pembuatan, analisis biaya, kehidupan sosial, maupun hubungan patron-klien antara *penderes* dengan pengepul.

Berawal dari latar belakang tersebut akhirnya peneliti tertarik melakukan penelitian pada industri gula merah kelapa dan menemukan satu penelitian yang menarik bagi peneliti, yaitu penelitian yang dilakukan Sumintarsih (2014) mengenai pertukaran sosial pada proses produksi dan pemasaran produk gula merah kelapa. Namun dalam penelitian tersebut, paradigma pertukaran sosial yang digunakan yaitu dari Ekeh (1974), sehingga peneliti mencoba melakukan penelitian serupa mengenai relasi pertukaran sosial pada industri gula merah kelapa dengan menggunakan pendekatan yang berbeda yaitu menggunakan teori pertukaran sosial George C. Homans yang menurut peneliti teori tersebut lebih mudah dipahami dan diaplikasikan untuk menggambarkan bagaimana proses terjadinya pertukaran sosial antar aktor dan apa saja yang dipertukarkan.

## 2.4 Teori Pertukaran Sosial

### 2.4.1 Pengertian Pertukaran Sosial

Teori yang dijadikan landasan dalam penelitian ini adalah teori pertukaran sosial George C. Homans. Penggunaan teori pertukaran sosial dalam penelitian ini karena teori pertukaran sosial memandang bahwa individu mengembangkan relasi/hubungan sosial berdasarkan analisis biaya-manfaat (*cost-reward*), dimana keuntungan (*profit*) bersama dibuat dari waktu ke waktu dan diperkuat oleh manfaat timbal-balik yang dihasilkan oleh pertukaran sosial itu sendiri (Blau, dalam Mangion dan Thornley: 2021).

Menurut teori pertukaran sosial, hubungan/relasi sosial antar individu dapat dikatakan sebagai pertukaran. Karena hubungan antar individu mengikuti prinsip timbal-balik dari pertukaran sosial, yaitu ketika salah satu aktor dalam sebuah relasi sosial menerima sumber daya/*reward* dari aktor lain, maka aktor yang menerima akan merasa memiliki kewajiban secara moral untuk mengembalikan manfaat yang memiliki nilai yang sama baiknya melalui cara tertentu. *Reward* tersebut dapat berupa materi (misalnya upah) atau sosial (misalnya kepercayaan, dukungan, dan nasihat) (Blau dan Gouldner, dalam Li, dkk: 2021).

Asumsi teori pertukaran sosial yang dikemukakan oleh George C. Homans juga mengungkapkan bahwa manusia adalah makhluk rasional yang memperhitungkan aspek untung-rugi. Asumsi ini melihat bahwa aktor akan cenderung untuk memberikan imbalan kepada aktor lain dalam bentuk perilaku positif pada orang-orang yang dianggap menguntungkan bagi mereka. Akibatnya aktor akan tetap berada dalam sebuah hubungan yang memberikan hasil yang dianggap memadai. Imbalan/*reward* yang dipertukarkan dapat berwujud atau tidak berwujud (nyata dan tidak nyata) di antara para aktor dalam konteks hubungan sosial. Dalam teori pertukaran sosial yang menjadi konstruksi kuncinya yaitu kepercayaan (Homans, Blau, Delpechitre, dkk, dalam Farhana: 2020).

Perlu digaris bawahi bahwa pertukaran sosial dan pertukaran ekonomi memiliki beberapa perbedaan. Perbedaan utama antara pertukaran ekonomi dan pertukaran sosial menurut Blau (dalam Andolsek: 2015), yaitu:



1. Dalam pertukaran ekonomi, kepemilikan pribadi dan sejumlah besar objek ada yang tersedia di pasar terbuka dan dapat dimiliki oleh siapa saja yang dapat membeli barang pada harga yang telah ditentukan melalui proses penawaran dan permintaan, pelanggan dapat menegosiasikan harga, pembayaran barang dijamin secara hukum, serta pembayaran ditentukan oleh jumlah, waktu, dan ruang. Berbeda dengan pertukaran sosial yang mencakup pertukaran jasa di antara para aktor yang membentuk kewajiban/imbalance non spesifik di masa depan yang tidak dapat didefinisikan secara tepat, dan imbalannya tidak ditentukan oleh jumlah, waktu, dan tempat sebagaimana dalam pertukaran ekonomi.
2. Pada pertukaran sosial pengembalian/*reward* bukanlah masalah negosiasi, tetapi tergantung pada kebijaksanaan aktor yang akan memberi *reward*.
3. Secara umum, pertukaran sosial hanya terjadi pada sejumlah kecil aktor jika dibandingkan dengan pertukaran ekonomi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa teori pertukaran sosial adalah teori yang menggambarkan mengenai perilaku sosial yang didasarkan pada pertukaran. Pertukaran merupakan suatu respon atau balasan (*reward*) berupa penghargaan-hukuman, baik-buruk, maupun untung-rugi dari adanya interaksi sosial dalam sebuah relasi yang terjalin. Teori pertukaran memiliki gagasan utama yaitu aktor akan mengulangi perilaku yang sama apabila suatu perilaku sebelumnya memperoleh *reward* sebagai hasil dari interaksi dengan aktor lainnya.

Dengan begitu, teori pertukaran sosial akan dapat menjelaskan bagaimana proses terbentuknya jalinan relasi sosial antar aktor (*penderes*, istri yang bertugas memasak gula merah kelapa, pengepul, dan pemilik pohon kelapa) dan *cost-reward* seperti apa yang menjadi faktor yang dipertukarkan dalam relasi sosial diantara mereka. Penggambaran mengenai proses pertukaran sosial secara rinci akan dijelaskan pada sub bab selanjutnya.

#### 2.4.2 Proses Pertukaran Sosial

Proses keluar dan masuknya aktor dalam sebuah pertukaran sosial akan terus berlanjut hingga antara *reward* yang diperoleh dengan *cost* yang dikeluarkan

memiliki nilai yang setara pada semua aktor (Syahri: 2014). Proses terjadinya jalinan relasi sosial antar aktor dapat diamati melalui proposisi-proposisi yang telah dirumuskan oleh Homans (dalam Briket: 2021, Machmud: 2015, dan Mighfar: 2015). Terdapat 6 proposisi dalam menjelaskan proses terjadinya relasi pertukaran:

#### 1) Proposisi Sukses

Proposisi sukses berkaitan dengan tindakan yang dilakukan oleh seseorang di masa lalu. Pertukaran sosial yang dihasilkan dari tindakan yang dilakukan akan menentukan kemungkinan munculnya stabilitas dari hubungan sosial di antara para aktor. Melalui relasi sosial tertentu akan memungkinkan seorang aktor untuk memaksimalkan *reward* yang diperoleh dan meminimalkan *cost* yang dikeluarkan. Menurut Homans, jika pertukaran sosial pada masa yang akan datang mengingatkan seseorang tentang pengalaman sukses dari situasi serupa di masa lalu, maka aktor akan berpartisipasi kembali dalam sebuah relasi sosial di masa depan. Semakin mirip situasi interaksi sosial dengan apa yang terjadi, maka akan semakin cepat aktor membangun kembali relasi sosial tersebut.

#### 2) Proposisi Stimulus/Pendorong

Proposisi stimulus/pendorong menurut Homans bahwa, jika aktivitas seseorang dihargai di masa lalu sebagai akibat dari dorongan atau serangkaian pendorong yang diberikan, semakin besar kesejajaran antara dorongan yang dilakukan di masa sekarang dan dorongan di masa lalu, maka semakin besar kemungkinan orang tersebut akan melakukan tindakan serupa di masa depan. Namun perlu digaris bawahi bahwa selama *reward* dari hasil interaksi sosial yang terjadi lebih besar daripada *cost* yang dikeluarkan dalam proses pencapaian tujuan yang diinginkan, maka pertukaran sosial semacam itu tidak akan berhenti. Pada saat yang sama, stabilitas kebutuhan akan *reward* di kedua belah pihak akan menjamin keteraturan pertukaran sosial tersebut. Dengan kata lain, semakin sering masing-masing aktor memberikan *reward* kepada aktor yang lain, maka akan semakin cepat interaksi sosial tersebut akan terulang.

### 3) Proposisi Nilai

Selain dari sisi kuantitas mengenai *reward* dan *cost*, ada aspek nilai yang tidak kalah penting dalam menentukan individu/aktor mana yang disukai untuk menjalin relasi sosial. Tingkat nilai *reward* dari suatu jenis pertukaran sosial tertentu akan mempengaruhi seberapa besar seorang individu akan rela mengorbankan kepentingannya, yaitu meningkatkan *cost* yang dikeluarkan guna mencapai suatu keuntungan yang melebihi *cost* yang dikeluarkannya. Dengan demikian, semakin berharga *reward* bagi seseorang dari imbalan yang dapat diberikan orang lain kepadanya, maka akan semakin sering dia masuk ke dalam interaksi sosial semacam itu. Nilai dari tindakan sosial apapun ditentukan oleh permintaan itu sendiri, tidak peduli dari siapa mereka berasal. Karena alasan ini, stabilitas pertukaran sosial para aktor dipertahankan hanya selama *reward* dari tindakan semacam itu dianggap berharga bagi aktor.

### 4) Proposisi Kerugian-Kejemuan

Menurut Homans, jenis pertukaran sosial yang dilakukan secara berkelanjutan dan sering, maka akan memunculkan penerimaan *reward* yang tidak memuaskan (dikarenakan *cost* yang dikeluarkan dianggap lebih besar daripada manfaat yang diterima). Dari interaksi yang demikian, akan mengarahkan aktor untuk mencari alternatif lain yang dirasa lebih menguntungkan. Pada saat yang sama, *reward* yang diterima dari interaksi sosial akan berhenti menjadi berharga karena fakta bahwa hal itu sudah terjadi terlalu sering.

### 5) Proposisi Restu-Agresi

Proposisi restu-agresi yaitu ketika individu menerima *reward*, maka seseorang juga memperhatikan kekurangan dan perbedaan antara *reward* yang diterima dan yang diharapkan. Proposisi ini merupakan situasi peralihan ketika *reward* yang diharapkan melebihi dari yang diterima atau ada hukuman yang diterima. *Reward* yang diharapkan dan dinilai berharga oleh aktor pada awal pertukaran sosial dengan aktor tertentu, tetapi tidak lagi diinginkan karena adanya perubahan kebutuhan dari salah satu aktor atau pemenuhan *reward* yang tidak memuaskan dari aktor lainnya.

#### 6) Proposisi Rasionalitas

Proposisi rasionalitas ini berkaitan dengan pemilihan beberapa alternatif tindakan, di mana seseorang akan memilih salah satu yang dianggapnya memiliki nilai (*value*) sebagai hasilnya, dikalikan dengan *probabilitas* (kemungkinan) untuk mendapatkan hasil yang lebih besar. Behaviorisme memiliki pengaruh besar pada proposisi-proposisi sebelumnya, sedangkan teori pilihan rasionalitas memiliki pengaruh besar pada proposisi rasionalitas. Aktor yang melakukan suatu tindakan sesuai dengan gagasan rasionalitas adalah mereka yang memaksimalkan penggunaannya.

Proposisi rasionalitas yang dikemukakan oleh Homans dipengaruhi oleh teori pilihan rasional. Manusia sebagai *aktor* dalam pertukaran akan membandingkan hadiah dari hasil tindakan yang akan dilakukan, dan juga memperhitungkan kemungkinan-kemungkinan hadiah yang akan didapatkan. Untuk hadiah yang dirasa memiliki nilai tinggi akan diturunkan nilainya jika hadiah tersebut tidak mungkin untuk didupakannya, sebaliknya untuk hadiah yang memiliki nilai rendah maka akan ditingkatkan nilainya jika aktor merasa mampu mendupakannya. Dalam proposisi rasionalitas, aktor akan melakukan suatu tindakan atau tidak tergantung pada anggapan mereka mengenai peluang sukses. Untuk menentukan tinggi rendahnya peluang sukses ditentukan oleh kesuksesannya di masa lalu dan juga situasi di masa kini.

Teori pertukaran sosial Homans beserta proposisi-proposisinya di atas, peneliti gunakan dalam melihat dan menganalisis relasi sosial antar aktor bagi keberlangsungan kegiatan industri rumah tangga gula merah kelapa, berdasarkan pada kegiatan industri, interaksi, dan perasaan-perasaan dari masing-masing aktor (*penderes*, pengepul, pemasak gula merah, dan pemilik pohon kelapa) dalam menjalin relasi dengan aktor lainnya.

Kerangka pertukaran sosial George C. Homans khususnya pada proposisi sukses dan nilai, pada studi kualitatif ini akan digunakan untuk mengeksplorasi interaksi antar aktor pada industri rumah tangga gula merah kelapa dengan tujuan mengkaji sejauh mana aktor akan melakukan apa yang mereka anggap sebagai kepentingan

terbaik dan yang menggerakkan mereka lebih dekat untuk mencapai apa yang mereka definisikan berharga. Demikian juga, aktor akan menghindari tindakan yang dianggap dapat menyebabkan mereka kehilangan apa yang berharga untuk mereka.

Ketika *penderes* mengeluarkan biaya untuk aktor lain dan selanjutnya menerima *reward* dari aktor tersebut sesuai dengan yang diharapkan dari *penderes*, maka ia akan lebih mungkin mengeluarkan *cost* yang sama untuk menerima imbalan kembali. Kondisi tersebut dapat dikatakan sebagai proposisi sukses. Kemudian, proposisi nilai adalah situasi di mana *penderes* mengeluarkan *cost* untuk aktor lain, maka nantinya *penderes* akan menerima *reward* yang dianggap lebih menguntungkan atau lebih bernilai dari *cost* yang telah dikeluarkan sebelumnya, sehingga kemudian *penderes* akan menjalin kembali relasi sosial yang serupa untuk memperoleh kembali *reward* tersebut dengan cara meningkatkan *cost*. Berikut ini peneliti sajikan keragaman analisis konsep pertukaran sosial menurut Homans, Blau, dan Emerson sebagai perbandingan mengenai perbedaan teori pertukaran sosial dari tiga ahli tersebut (pada Tabel. 1):

Berdasarkan pemaparan pada Tabel.1, peneliti menggunakan teori pertukaran sosial Homans dalam menganalisis relasi antar aktor pada industri rumah tangga gula merah kelapa, sehingga nantinya akan tergambar bahwa dalam pertukaran sosial, individu dipandang sebagai penghitung manfaat yang rasional, selalu bertujuan untuk memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan kerugian. Individu datang untuk mempelajari apa yang diharapkan dari mereka, dan pada gilirannya akan mengatur bagaimana perilaku mereka kedepannya. Konsep pertukaran sosial yang dikemukakan oleh Homans juga mengidentifikasi bahwa apa yang dipertukarkan dalam pertukaran sosial bukan hanya tentang uang; ada juga tentang pengakuan, harga diri, nasihat, kasih sayang, dan hal lainnya juga akan diteliti dalam penelitian ini.

Tabel 1. Keragaman Analisis Konsep Pertukaran Sosial

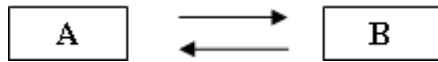
| Keragaman Analisis | Homans  | Blau   | Emerson   |
|--------------------|---|--|---|
| Analisis           | Individu dan kelompok kecil (mikro)   | Struktur sosial (makro)  | Perubahan sosial  |
| Asumsi dasar       | Perilaku individu berorientasi pada analisis biaya ( <i>cost</i> ) dan manfaat ( <i>reward</i> ). Individu bersedia melakukan pertukaran karena pertimbangan bahwa manfaat yang diterima lebih besar atau minimal setara dengan biaya yang telah dikeluarkan. Selaras dengan sifat dasar manusia yaitu menginginkan kesenangan sebesar-besarnya dan meminimalkan adanya kesulitan/kerugian. | Dalam pertukaran sosial tidak ada jaminan bahwa seseorang akan menerima timbal balik berupa <i>reward</i> dari <i>cost</i> yang telah dikeluarkannya karena dalam interaksi sosial tidak ada perjanjian yang mengaturnya. Seseorang terlibat dalam pertukaran sosial didasari oleh adanya komitmen informasi dan kepercayaan diantara kedua belah pihak. | Terdapat poin penting dalam pertukaran sosial, yaitu mengenai kekuasaan dan ketergantungan. Adanya kekuasaan yang tidak seimbang dan juga ketergantungan akan menyebabkan ketimpangan dalam hubungan, tetapi dengan berjalannya waktu ketimpangan ini akan bergerak menuju hubungan kekuasaan-ketergantungan yang semakin seimbang.   |
| Konsep             | Terdapat 6 proposisi yang digunakan untuk menjelaskan mengenai pertukaran sosial, yaitu:<br>1. Proposisi sukses.<br>2. Proposisi pendorong.<br>3. Proposisi nilai.<br>4. Proposisi restu-agresi.<br>5. Proposisi kerugian-kejemuan.<br>6. Proposisi rasionalitas.   | Terdapat 3 konsep yang digunakan oleh Blau untuk menjelaskan terjadinya pertukaran sosial:<br>1. Pertukaran ekstrinsik dan intrinsik.<br>2. Lahirnya kekuasaan.<br>3. Struktur makro.  | Tiga asumsi teoritis yang dibuat oleh Emerson:<br>1. Individu yang merasa dalam persaingan memiliki manfaat akan bertindak secara rasional ketika terjadi persaingan.<br>2. Ketika aktor merasa bosan dalam sebuah persaingan, maka manfaat dari persaingan akan berkurang.<br>3. Manfaat yang akan diterima oleh aktor bergantung pada manfaat yang telah diberikan sebagai sebuah pertukaran. |

### 2.4.3 Struktur Pertukaran Sosial

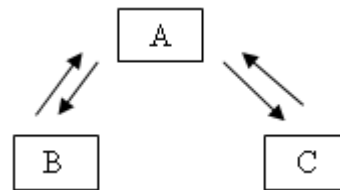
Relasi pertukaran berkembang berdasarkan pada struktur ketergantungan timbal-balik yang terdiri dari tiga bentuk (Syahri: 2014), yaitu pertukaran langsung (*direct exchange*), pertukaran umum (*generalized exchange*), dan pertukaran produktif (*productive exchange*):

- 1) Pertukaran langsung dapat terjadi antara dua aktor, dimana hasil dari setiap aktor akan bergantung langsung pada perilaku aktor yang satunya lagi.

Contohnya: A memberi nilai kepada B, kemudian B akan memberikan nilai kepada A.

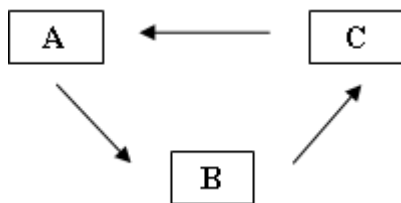


Gambar 3. Pertukaran Diadik



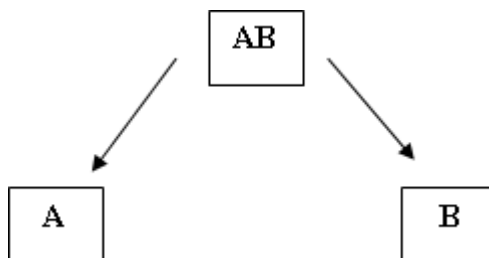
Gambar 4. Pertukaran Jaringan

- 2) Pertukaran umum biasanya terjadi antara tiga aktor ataupun lebih, sehingga akan terjadi ketergantungan tidak langsung. Misalnya, ketika B menerima manfaat dari A maka tidak secara langsung akan dikembalikan melalui pemberian B kepada A, tetapi dengan cara tidak langsung melalui pemberian B kepada aktor lainnya yang berada pada suatu jaringan yang sama. Pada akhirnya A akan menerima pengembalian dari proses pertukaran yang sudah dilakukannya dari aktor yang terpilih dalam suatu jaringan, tetapi bukan dari pengembalian secara langsung dari aktor B.



Gambar 5. Pertukaran Umum

- 3) Pertukaran produktif yaitu ketika dua aktor dalam suatu relasi maka harus sama-sama melakukan pemberian kepada yang lainnya agar nantinya sama-sama menerima manfaat.



Gambar 6. Pertukaran Produktif

Sebuah proses pertukaran sosial pada dasarnya berusaha untuk menggambarkan terjadinya interaksi dalam struktur pertukaran. Peluang dalam pertukaran memberi aktor kesempatan untuk memulai pertukaran. Ketika inisiasi dibalas (penawaran

diterima), maka pertukaran timbal balik antara manfaat yang dihasilkan disebut transaksi.

Transaksi yang terjadi antar aktor secara terus menerus disebut relasi pertukaran. Melalui relasi sosial yang terjalin inilah nantinya akan tergambar seperti apa struktur-struktur pertukaran sosial yang berkembang dalam industri gula merah kelapa. Berdasarkan pengamatan peneliti, struktur pertukaran sosial yang terjadi dalam jalinan relasi antar aktor dalam industri rumah tangga gula merah kelapa merupakan struktur pertukaran langsung. Hal ini dikarenakan, setiap aktor akan menerima *reward* dari aktor yang terlibat dalam jalinan relasi sosial dengannya secara langsung tanpa menggunakan perantara dari aktor lainnya. Untuk menganalisisnya, peneliti akan mengkaji temuan hasil dari proses pertukaran sosial agar dapat mengidentifikasi struktur pertukaran apa yang berkembang dalam hubungan pertukaran sosial antar aktor di sektor industri rumah tangga gula merah kelapa ini.

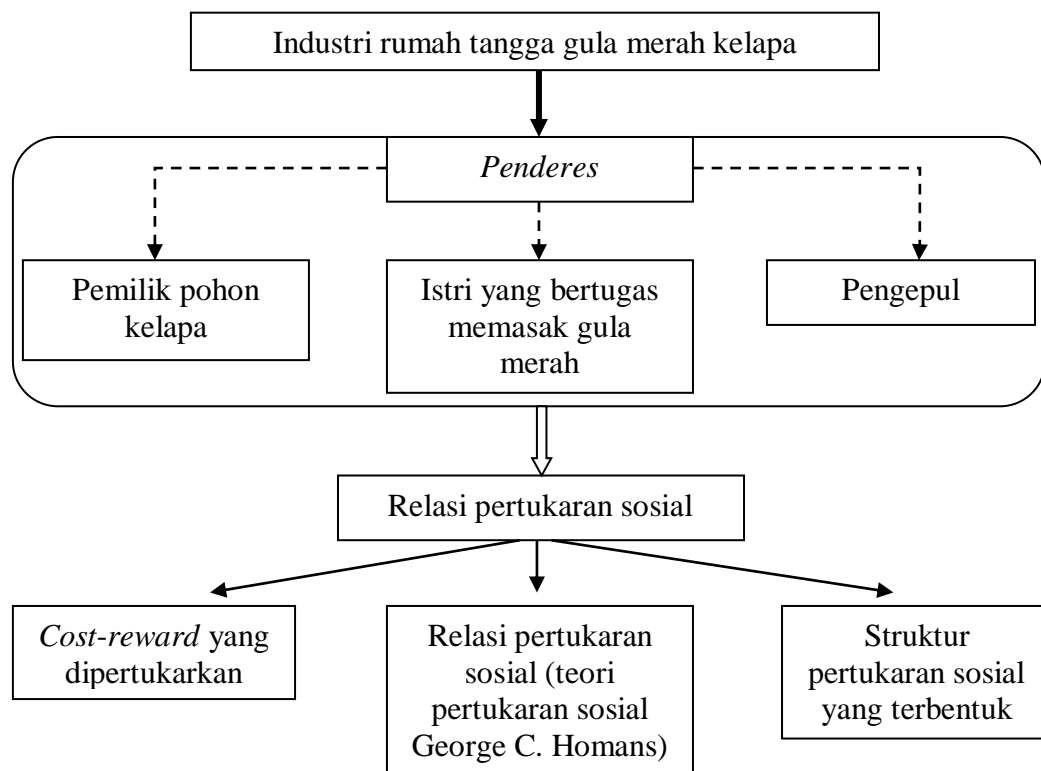
## **2.5 Kerangka Pemikiran**

Kerangka pikir digunakan sebagai salah satu cara untuk menggambarkan bagaimana alur berpikir peneliti dalam memecahkan permasalahan penelitian agar lebih mudah dipahami. Industri rumah tangga gula merah kelapa yang berada di Pekon Trisnomaju merupakan salah satu kegiatan industri yang dijadikan sebagai mata pencaharian oleh sebagian masyarakat di pekan tersebut. Kegiatan industri rumah tangga gula merah kelapa terdiri dari proses produksi dan pemasaran. Proses produksi maupun pemasaran yang terjadi melibatkan peran dari *penderes* dan aktor lainnya untuk mendukung keberlangsungan industri rumah tangga gula merah kelapa.

Masing-masing aktor yang terlibat secara langsung dengan *penderes* dalam kegiatan industri gula merah kelapa, meliputi istri, pemilik pohon kelapa, dan pengepul. Setiap aktor memiliki perannya masing-masing, istri berperan membantu proses produksi gula merah kelapa, pemilik pohon kelapa berperan sebagai penyedia pohon kelapa sebagai bahan baku industri, pengepul berperan sebagai pihak yang membeli hasil produksi gula merah dan juga penyedia



modal/pinjaman bagi *penderes*. Antara *penderes* dengan aktor-aktor tersebut terjadi suatu relasi pertukaran sosial yang didasarkan pada pola interaksi diantara mereka. Melalui proses pertukaran sosial diantara para aktor tersebut nantinya akan tergambar bagaimana struktur pertukaran sosial yang terjalin dan apa saja hasil yang dipertukarkan di dalamnya. Bagan kerangka teori yang menjadi acuan bagi peneliti dalam mendeskripsikan relasi pertukaran sosial antar aktor dalam industri rumah tangga gula merah kelapa di Pekon Trisnomaju disajikan pada Gambar 7.



Gambar 7. Bagan Kerangka Teori

Keterangan:

- > : Bagian
- - - - -> : Hubungan/relasi
- =====> : Membentuk
- > : Hal yang akan diamati

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan terjalannya relasi pertukaran sosial antar aktor pada industri rumah tangga gula merah kelapa. Untuk mengetahui relasi pertukaran sosial yang terjadi antar aktor tersebut tidak bisa hanya dikaji dengan cara hanya menghitung dari perspektif atau berdasarkan angka, tetapi harus digali dengan lebih dalam. Maka dari dasar asumsi ini penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang ditujukan untuk menggali informasi secara lebih dalam dan mengerucut pada konteks yang akan diteliti. Pendekatan studi kasus digunakan dalam penelitian ini karena sesuai dengan lokus penelitian yang terbatas pada ruang lingkup tertentu dan dalam kelompok tertentu saja. Maka pendekatan studi kasus menjadi hal yang paling relevan untuk digunakan dalam penelitian ini (Cresswell: 2009).

#### **3.2 Fokus Penelitian**

Adanya jalinan relasi pertukaran sosial yang unik karena sudah terjadi secara turun-temurun antar aktor pada industri rumah tangga gula merah kelapa di Pekon Trisnomaju, sehingga yang peneliti menentukan fokus dalam penelitian ini adalah mengenai relasi pertukaran sosial yang terjadi antar aktor, yang meliputi:

- 1) Menjelaskan proses pertukaran sosial yang terjadi melalui jalinan relasi sosial antar aktor dalam industri rumah tangga gula merah kelapa, yang terbagi ke dalam tiga relasi sebagai berikut:
  - a. Relasi pertukaran sosial antara *penderes* dengan istri yang bertugas memasak gula merah kelapa berdasarkan pada proposisi-proposisi pertukaran sosial yang dikemukakan oleh Homans.

- b. Relasi pertukaran sosial antara *penderes* dengan pengepul yang didasarkan pada proposisi-proposisi pertukaran sosial yang dikemukakan oleh Homans.
  - c. Relasi pertukaran sosial antara *penderes* dengan pemilik pohon kelapa yang didasarkan pada proposisi-proposisi pertukaran sosial yang dikemukakan oleh Homans.
- 2) *Cost-reward* yang dipertukarkan dalam jalinan relasi sosial antar aktor bagi keberlangsungan kegiatan industri rumah tangga gula merah kelapa melalui perspektif pertukaran sosial, baik berupa barang, jasa, tenaga maupun perasaan-perasaan dari masing-masing aktor.
- 3) Proses terjadinya relasi pertukaran sosial yang terbentuk pada poin diatas menunjukkan adanya struktur *pertukaran langsung diadik* dan *struktur pertukaran tidak langsung*. Pada struktur *pertukaran langsung diadik* maka setiap aktor akan menerima *reward* secara langsung dari aktor yang terlibat dalam relasi pertukaran sosial tanpa adanya perantara dari aktor lain, sedangkan struktur *pertukaran tidak langsung* maka aktor akan menerima *reward* dari aktor yang terlibat dalam relasi pertukaran sosial tetapi menggunakan perantara aktor lainnya.

### 3.3 Lokasi Penelitian

Pekon Trisnomaju dipilih sebagai lokasi penelitian dalam penelitian ini karena beberapa alasan berikut ini:

- a. Sebagian masyarakat disana berprofesi sebagai pembuat gula merah kelapa, sehingga peneliti tertarik untuk melihat bagaimana relasi pertukaran sosial yang terjadi khususnya pada proses produksi dan pemasaran industri rumah tangga gula merah kelapa yang ada di Pekon Trisnomaju.
- b. Aktor-aktor yang terlibat dalam jalinan relasi pertukaran sosial yang meliputi *penderes*, istri yang bertugas memasak gula merah, pengepul dan pemilik pohon kelapa dapat ditemui di Pekon Trisnomaju, sehingga memudahkan dalam proses pengumpulan data nantinya.
- c. Relasi yang terjalin antar aktor baik pada kegiatan produksi dan pemasaran dapat diamati secara langsung di Pekon Trisnomaju

- d. Relasi yang terjalin antar aktor dalam kegiatan produksi dan pemasaran yang terjadi ternyata tidak hanya dilandaskan pada pertukaran ekonomi semata tetapi juga terdapat pertukaran sosial di dalamnya.
- e. Selain itu, adanya *penderes* dengan sistem bagi hasil dan sistem pinjaman yang diberikan oleh pengepul kepada *penderes* menjadi poin penting yang membedakan industri rumah tangga gula merah kelapa yang berada di Pekon Trisnomaju dibandingkan dengan pekon lainnya yang berada di Kecamatan Negeri Katon.
- f. Kemudian, belum pernah dilakukannya penelitian yang sejenis khususnya terkait dengan relasi pertukaran sosial pada proses produksi dan pemasaran produk gula merah menjadi salah satu pertimbangan penentuan lokasi penelitian dilakukan di Pekon Trisnomaju.

### 3.4 Penentuan Informan

Dalam penelitian ini informan yang dipilih adalah Bapak Ts, Ibu Si, Ibu Mi, Ibu Tm, Ibu Yi, Ibu Th, Ibu Sh, Bapak Rh, Bapak Ri, dan Bapak Bi. Terpilihnya informan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan dua teknik penentuan informan, yaitu teknik *purposive* dan *snowball*. Dengan menggunakan teknik penentuan informan secara *purposive*, maka diperoleh 4 orang informan kunci yang disajikan dalam Tabel 2 berikut ini:

**Tabel 2. Daftar Informan Kunci**

| No | Informan                               | Nama     |
|----|--|----------|
| 1  | <i>Penderes</i>                        | Bapak Ri |
| 2  | Istri yang bertugas memasak gula merah | Ibu Tm   |
| 3  | Pemilik pohon kelapa                   | Ibu Sh   |
| 4  | Pengepul                               | Bapak Ts |

Informan kunci di atas dipilih dengan berbagai kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti. Namun terjadi perubahan beberapa nama informan kunci yang ada di proposal penelitian dan ketika peneliti akan turun ke lapangan untuk melakukan wawancara mendalam. Hal ini terjadi karena ada informan kunci yang sulit untuk ditemui dan tidak dapat memberikan informasi yang sesuai dengan kebutuhan penelitian, sehingga peneliti melakukan perubahan nama pada beberapa informan

kunci yang telah disusun di proposal penelitian. Nama-nama informan dalam penelitian ini, baik nama informan kunci maupun informan rekomendasi disamarkan oleh peneliti. Hal ini disesuaikan dengan permintaan beberapa informan ketika proses wawancara yang merasa keberatan ketika namanya dicantumkan dengan nama asli.

Namun terjadi hal unik ketika peneliti mengganti beberapa nama informan kunci. Karena setelah peneliti melakukan wawancara kepada informan kunci, mereka ada yang merekomendasikan nama informan yang telah peneliti ganti dengan nama informan kunci yang lain. Informan kunci tersebut kemudian memberikan rekomendasi sebanyak 4 orang informan baru kepada peneliti. Kemudian dari wawancara dengan 4 orang informan tersebut, peneliti memperoleh kembali rekomendasi 2 orang informan. Penentuan informan dengan teknik snowball tersebut dipilih agar informan yang akan diteliti adalah informan yang memahami mengenai fokus penelitian.

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan 3 metode untuk mencari data. 1) Wawancara mendalam, 2) observasi, dan 3) studi dokumentasi selaras dengan argumentasi yang dikemukakan oleh Creswell: 2009; Hardani: 2020; dan Utami; 2021:

#### **a) Wawancara mendalam**

Proses wawancara diawali dengan peneliti yang mendatangi langsung rumah informan. Pada proses awal ini peneliti menanyakan kesiapan waktu dari informan untuk diwawancarai. Ketika informan bersedia, maka peneliti langsung melakukan wawancara pada saat itu. Tetapi jika informan sedang memiliki kesibukan lain pada saat itu, maka peneliti menanyakan ketersediaan waktu luang dari informan untuk diwawancarai.

Wawancara mendalam dilakukan dengan melakukan tanya-jawab berdasarkan pada pedoman wawancara yang telah disiapkan sebelumnya, sehingga data yang diperoleh lebih akurat, jelas, dan juga fokus pada permasalahan

penelitian. Melalui proses wawancara tersebut peneliti memperoleh informasi mengenai bagaimana seorang informan menginterpretasikan sebuah kejadian atau fenomena mengenai sesuatu yang terjadi. Selama proses wawancara berlangsung, peneliti merekam semua percakapan yang terjadi antara peneliti dan informan. Namun, ada beberapa informan yang merasa keberatan ketika harus direkam suaranya, sehingga peneliti menuliskan semua jawaban informan ke dalam catatan lapangan. Berikut ini peneliti sertakan matriks poin-poin informasi (pada Tabel 3) yang dikumpulkan ketika melakukan wawancara dengan informan:

**Tabel 3. Matriks Poin-poin Informasi**

| Relasi pertukaran sosial   | Informasi yang akan dikumpulkan   |
|--|---|
| 1. Relasi antara <i>penderes</i> dengan istri yang bertugas memasak gula merah | <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Proses produksi gula merah kelapa.</li> <li>b. Sistem pembagian kerja antar anggota keluarga (terutama antara <i>penderes</i> dengan istri).</li> <li>c. Peran masing-masing aktor dalam kegiatan produksi.</li> <li>d. Cara mempertahankan hubungan kerja pada proses produksi gula merah kelapa.</li> <li>e. <i>Cost</i> yang telah dikeluarkan oleh masing-masing aktor.</li> <li>f. <i>Reward</i> yang diterima oleh masing-masing aktor?</li> </ul>  |
| 2. Relasi antara <i>penderes</i> dengan pemilik pohon kelapa                   | <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Proses untuk mencapai kesepakatan pembagian hasil dalam pengelolaan pohon kelapa untuk dijadikan gula merah.</li> <li>b. Sistem pembayaran bagi hasil yang telah disepakati.</li> <li>c. Peran dari masing-masing aktor dalam kegiatan produksi.</li> <li>d. Cara untuk membangun hubungan kerja antara <i>penderes</i> dan pemilik pohon kelapa.</li> <li>e. <i>Cost</i> yang telah dikeluarkan oleh masing-masing aktor.</li> <li>f. <i>Reward</i> yang diterima oleh masing-masing aktor.</li> </ul> |
| 3. Relasi antara <i>penderes</i> dengan pengepul                               | <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Proses pemasaran gula merah kelapa yang ada di Pekon Trisnomaju.</li> <li>b. Cara membangun hubungan yang baik antara <i>penderes</i> dengan pengepul.</li> <li>c. Peran masing-masing aktor dalam kegiatan pemasaran.</li> <li>d. <i>Cost</i> yang telah dikeluarkan oleh masing-masing aktor.</li> <li>e. <i>Reward</i> yang diterima oleh masing-masing aktor.</li> </ul>  |

b) Observasi

Penelitian ini menggunakan teknik observasi secara langsung dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung dengan bantuan panca indra mata dan dibantu panca indra lainnya, baik di tempat *penderes*, pengepul, maupun pemilik pohon kelapa yang meliputi proses produksi sampai pada pemasaran gula merah kelapa. Peneliti mengamati proses produksi, pemasaran dan alat-alat yang digunakan dalam proses produksi gula merah kelapa. Penelitian ini

menggunakan pedoman observasi yang memfokuskan pada cara informan berbicara, gerak tubuh atau bahasa tubuh, dan penampilan informan ketika proses wawancara dan observasi berlangsung. Selain itu, peneliti juga telah merumuskan informasi-informasi yang akan dikumpulkan selama proses observasi berlangsung pada Tabel 4.

Tabel 4. Matriks informasi observasi

| No | Hal yang diamati                                   | Informasi yang diperoleh  |
|----|--|---|
| 1  | Keberadaan industri rumah tangga gula merah kelapa | Kegiatan produksi dan pemasaran gula merah kelapa   |
| 2  | Mengamati alat-alat produksi                       | Alat yang dibutuhkan dalam kegiatan produksi gula merah kelapa dan fungsinya.   |
| 3  | Proses terjadinya relasi pertukaran sosial         | <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Interaksi yang terjadi antara <i>penderes</i> dan istrinya pada proses produksi gula merah kelapa.</li> <li>b. Interaksi antara <i>penderes</i> dan pemilik pohon kelapa pada saat proses pembayaran uang sewa bagi hasil.</li> <li>c. Interaksi antara <i>penderes</i> dan pengepul pada saat proses jual-beli gula merah kelapa.</li> </ul> |

Hasil observasi tersebut memberikan kontribusi signifikan dalam memperkuat temuan penelitian melalui triangulasi sumber. Dengan membandingkan dan menggabungkan data dari berbagai sumber, termasuk observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi, triangulasi sumber membantu meminimalkan bias dan kesalahan potensial yang mungkin muncul dalam satu sumber data saja. Hasil observasi yang akurat dan konsisten menjadi pijakan yang kuat dalam memvalidasi temuan dan memberikan dasar yang kokoh untuk kesimpulan penelitian.

#### c) Studi Dokumentasi

Teknik pengumpulan data yang terakhir, yaitu dokumentasi. Teknik dokumentasi dilakukan dengan mengkaji dokumen yang telah ada sebelumnya maupun data pendukung yang diperoleh selama penelitian. Dokumentasi pada penelitian ini, berupa kajian literatur atau sumber-sumber yang terbukukan ataupun tidak, seperti jurnal, laporan, catatan. penelitian terdahulu, catatan lapangan, dan juga profil pekon. Sumber-sumber yang berkaitan dengan masalah penelitian, yaitu relasi pertukaran sosial antar aktor pada industri

rumah tangga gula merah kelapa tersebut dipergunakan untuk mempertajam analisis dalam penelitian ini.

### **3.6 Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengorganisasikan data sesuai dengan kategorinya masing-masing, melakukan penjabaran ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih data yang penting untuk dipelajari serta membuat kesimpulan agar lebih mudah dipahami oleh diri sendiri maupun oleh orang lain. Pemaparan tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh Miles dan Huberman (dalam Sugiyono: 2008) bahwa dalam menganalisis data kualitatif ada empat alur analisis, yaitu:

#### **a. Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi, dan berbagai dokumen pendukung lainnya yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian.

#### **b. Reduksi Data**

Reduksi data dilakukan dengan melakukan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data yang diperoleh dari catatan-catatan lapangan. Ketika melakukan reduksi data peneliti akan dipandu oleh tujuan penelitian yang ingin dicapai, sehingga ketika peneliti memperoleh data dari informan, maka akan dicek dengan melakukan pengamatan, dicek kembali dengan data berupa dokumen untuk memisahkan antara data yang akan digunakan dan yang tidak digunakan.

#### **c. Penyajian Data**

Setelah dilakukan pemilihan dan pemusatan data hasil penelitian maka selanjutnya peneliti menyajikan data dalam bentuk uraian. Dalam melakukan penyajian data, peneliti melakukan dengan cara induktif, yaitu dengan menguraikan setiap permasalahan yang diteliti, kemudian dalam bab pembahasan hasil penelitian pemaparannya dilakukan secara umum, selanjutnya akan dijelaskan dalam pembahasan yang lebih spesifik.



#### d. Penarikan Kesimpulan

Dalam membuat kesimpulan maka proses analisis data dilanjutkan dengan mencari hubungan antara apa yang dilakukan, bagaimana melakukannya, mengapa dilakukan, dan bagaimana hasilnya. Setelah pengumpulan data penelitian dilakukan, maka peneliti mulai mencari arti dan melakukan penarikan kesimpulan dari penjelasan-penjelasan yang disampaikan oleh informan. Dari kesimpulan-kesimpulan yang diperoleh kemudian diverifikasi oleh peneliti dengan meninjau kembali dari catatan penelitian sehingga akan terbentuk penegasan kesimpulan.

### **3.7 Triangulasi Data**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan 3 triangulasi data, meliputi triangulasi metode, triangulasi data, dan triangulasi sumber. Triangulasi metode, teknik ini dilakukan dengan cara membandingkan hasil temuan data di lapangan dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data hingga diperoleh data yang sama. Kemudian, triangulasi data dilakukan dengan melakukan pengecekan kembali pada data hasil penelitian yang telah dikumpulkan bersama dengan informan. Dan yang terakhir adalah triangulasi sumber dilakukan dengan melakukan pengecekan pada data yang telah diperoleh dari berbagai sumber data yang telah dikumpulkan.

## **IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

### **4.1 Sejarah Pekon Trisnomaju**

Pekon Trisnomaju adalah salah satu pekon yang terletak di Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran. Pekon Trisnomaju pada awalnya merupakan bagian dari Pekon Halangan Ratu, namun pada tahun 1975 Pekon Trisnomaju resmi memisahkan diri dari Pekon Halangan Ratu. Pendirian pekon Trisnomaju dipelopori oleh bapak Ahmad Khusen.

Menurut sesepuh pekon, Trisnomaju berasal dari bahasa Jawa yang terdiri dari kata “Tresno” yang artinya cinta, dan “Maju” yang dimaknai sebagai kemajuan atau keunggulan. Nama tersebut merupakan wujud dari cita-cita atau harapan dari masyarakat setempat. Hal ini dikarenakan mereka mencintai kemajuan dan berupaya untuk mencapai kehidupan yang maju dalam berbagai hal.

Cita-cita warga pekon tersebut berangkat dari sejarah asal muasal warga setempat yang sebagian besar merupakan orang-orang pendatang atau transmigran secara mandiri dari pulau Jawa, yaitu dari daerah Jawa Timur dan Jawa Tengah. Masyarakat yang melakukan kegiatan transmigrasi ke Provinsi Lampung ini memiliki tujuan atau cita-cita agar dapat memperoleh kehidupan yang lebih layak di luar pulau Jawa dan meraih kemajuan di masa depan, sehingga masyarakat menjadikan cita-cita itu sebagai nama pekon.

Masyarakat yang tinggal di Pekon Trisnomaju terdiri dari berbagai suku bangsa, seperti suku Jawa, Lampung, dan Sunda. Meskipun demikian mayoritas masyarakat yang tinggal di Pekon Trisnomaju adalah suku Jawa. Mata

pencaharian penduduk di Pekon Trisnomaju juga sangat beragam, namun didominasi oleh mata pencaharian di sektor pertanian.

Pekon Trisnomaju sejak awal dibentuk telah beberapa kali mengalami pergantian Kepala Pekon. Tercatat telah terjadi pergantian Kepala Pekon sebanyak lima kali hingga saat ini. Sejarah kepemimpinan Kepala Pekon yang pernah menjabat di Pekon Trisnomaju dari awal berdiri sampai saat ini termuat dalam tabel berikut ini:

Tabel 5. Kepemimpinan Kepala Pekon Trisnomaju Tahun 1975-2022.

| No | Nama Kepala Pekon    | Masa Jabatan    |
|----|----------------------|-----------------|
| 1  | Bapak Raharjo        | 1975 – 1983     |
| 2  | Bapak Hadi Martoyo   | 1983 – 1994     |
| 3  | Bapak Sutrisno BE    | 1994 – 2010     |
| 4  | Bapak Rahayu Santoso | 2010 - 2016     |
| 5  | Bapak Sariman        | 2017 - sekarang |

Sumber: Profil Pekon Trisnomaju: 2018.

#### 4.2 Letak dan Kondisi Geografis

Pekon Trisnomaju adalah salah satu pekon yang berada di Kecamatan Negeri Katon yang memiliki luas wilayah mencapai 1038 Ha dan berada di ketinggian 20 mdpl yang terdiri dari 8 dusun dan 19 RT (Profil Pekon Trisnomaju: 2018). Secara umum Pekon Trisnomaju merupakan wilayah pertanian yang subur dan diapit oleh dua sungai di sisi kanan dan kirinya, yaitu sungai Way Sekampung dan sungai Pasir.

Lahan pertanian di Pekon Trisnomaju masih cukup luas, yaitu mencapai 262 Ha untuk lahan persawahan. Lahan persawahan yang berada di Pekon Trisnomaju didominasi oleh jenis sawah tadah hujan dengan masa tanam sebanyak 2 kali dalam satu tahun. Kegiatan pertaniannya sangat bergantung pada kondisi alam, seperti cuaca dan curah hujan, sementara untuk lahan perkebunan mencapai 44 Ha yang didominasi oleh tanaman karet, kakao, dan sawit.

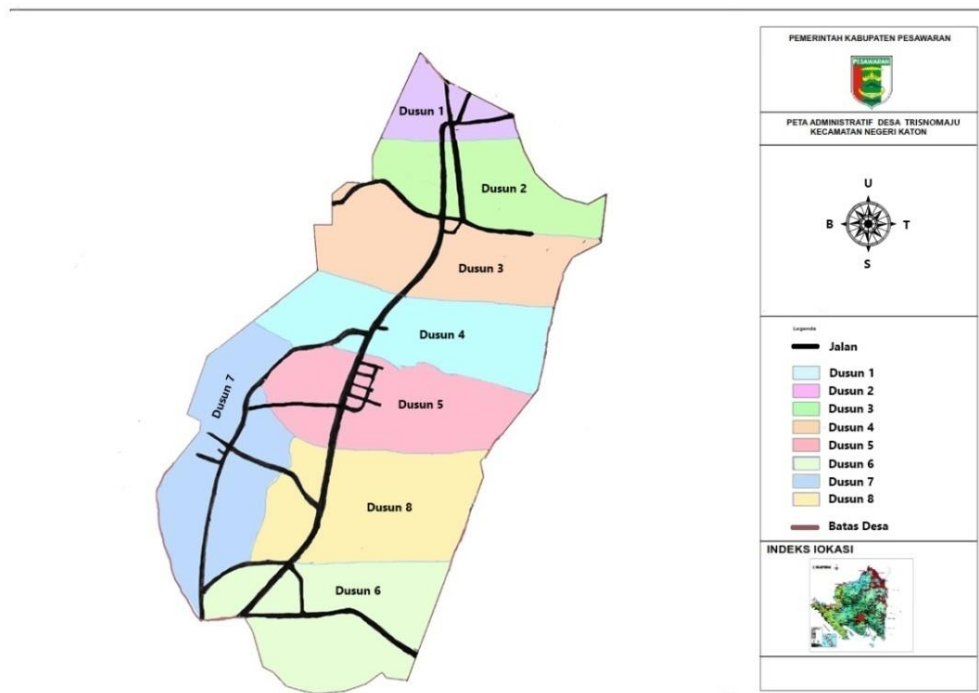
Kemudian sebanyak 426 Ha adalah lahan perladangan dengan jenis tumpang sari, yaitu tanaman komoditas seperti jagung atau singkong yang terintegrasi dengan tanaman kelapa *hibrida* dan kelapa *dalem* (komoditas unggulan di Pekon

Trisnomaju selain padi, jagung, dan singkong juga terdapat komoditas unggulan lainnya seperti kopra dan gula merah). Selain itu, terdapat 69 Ha lahan pekarangan milik warga setempat dan 28 Ha lahan yang dimanfaatkan untuk fasilitas umum serta tanah *bengkok* (seluas 5 Ha) (Profil Pekon Trisnomaju: 2018).

Pekon Trisnomaju berjarak sekitar 7,4 Km dari pusat Kantor Kecamatan Negeri Katon, 21 Km dari Kantor Pemerintahan Kabupaten Pesawaran, dan berjarak 37 Km dari Kantor Gubernur Provinsi Lampung. Secara geografis Pekon Trisnomaju memiliki batas-batas administratif sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Pekon Sriwedari
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Pekon Lumbirejo
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Pekon Pujodadi
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Pekon Halangan Ratu.

Berikut ini adalah gambar peta Pekon Trisnomaju:



Gambar 8. Peta Pekon Trisnomaju.

### 4.3 Kependudukan

Pekon Trisnomaju adalah salah satu pekon yang cukup padat penduduk di antara pekon lainnya yang berada di Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran.

Jumlah penduduk Pekon Trisnomaju berdasarkan data pekon pada tahun 2022, yaitu 4.452 jiwa dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 6. Jumlah Penduduk Pekon Trisnomaju Tahun 2022.

| No | Penduduk        | Jumlah     | Persentase |
|----|-----------------|------------|------------|
| 1  | Laki-laki       | 2.256 jiwa | 51%        |
| 2  | Perempuan       | 2.196 jiwa | 49%        |
| 3  | Jumlah penduduk | 4.452 jiwa | 100%       |
| 4  | Jumlah KK       | 1.306 KK   | -          |

Sumber: Profil Pekon Trisnomaju: 2022.

Sesuai dengan data jumlah penduduk sebagaimana disajikan pada tabel di atas dapat diketahui bahwa gambaran tentang rasio jenis kelamin penduduk laki-laki dan perempuan di Pekon Trisnomaju tidak menunjukkan perbedaan jumlah yang begitu signifikan. Namun jumlah penduduk laki-laki tetap lebih banyak jika dibandingkan dengan jumlah penduduk perempuan, dimana sebanyak 2.256 jiwa (51%) terdiri dari penduduk laki-laki, sedangkan jumlah penduduk perempuannya ada 2.196 jiwa (49%).

Adapun mengenai data jumlah penduduk Pekon Trisnomaju berdasarkan usia hanya tersedia untuk tahun 2018. Informasinya disajikan dalam Tabel 7 di bawah. Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 7, terlihat bahwa jumlah penduduk Pekon Trisnomaju pada tahun 2018 secara umum hampir 50% adalah penduduk usia produktif, yaitu berada pada kelompok umur antara 18-55 tahun (49,48%).

Tabel 7. Penduduk Pekon Trisnomaju berdasarkan Usia Tahun 2018.

| No | Usia Penduduk         | Jumlah (jiwa) | Persentase  |
|----|-----------------------|---------------|-------------|
| 1  | Usia 0-17 tahun       | 1.134         | 27,75%      |
| 2  | Usia 18-55 tahun      | 2.021         | 49,48%      |
| 3  | Usia 56 tahun ke atas | 929           | 22,77%      |
| 4  | <b>Jumlah Total</b>   | <b>4.084</b>  | <b>100%</b> |

Sumber: Profil Pekon Trisnomaju: 2018.

#### 4.4 Tingkat Kesejahteraan Penduduk

Kesejahteraan penduduk adalah suatu kondisi dapat terpenuhinya kebutuhan jasmani maupun rohani berdasarkan tingkat hidup setiap orang, dengan demikian setiap orang memiliki tingkat kesejahteraan yang berbeda-beda. Pemerintah telah menetapkan tingkat kesejahteraan penduduk menjadi 5 tingkatan, yaitu:

#### 1) Keluarga Pra Sejahtera I

Keluarga Pra Sejahtera adalah keluarga yang belum mampu memenuhi kebutuhan hidup pada tingkatan yang paling mendasar sekalipun. Kebutuhan hidup pada tingkat dasar, meliputi kebutuhan pangan, sandang, papan, perawatan kesehatan, dan kemampuan untuk menjalankan ibadah keagamaan. Selain itu, kategori Keluarga Pra Sejahtera adalah keluarga yang tidak dapat memenuhi kriteria Keluarga Sejahtera I.

#### 2) Keluarga Sejahtera

Keluarga Sejahtera I adalah keluarga yang telah mampu memenuhi kebutuhan dasar secara minimal tetapi belum mampu memenuhi kriteria Keluarga Sejahtera II, berupa kebutuhan sosial dan psikologisnya. Agar setiap anggota keluarga dapat memenuhi kebutuhan sosial dan psikologis, maka sebuah keluarga harus dapat memenuhi kebutuhan dasarnya terlebih dahulu, misalnya semua anggota keluarga minimal makan sebanyak dua kali sehari, mengenakan pakaian yang berbeda ketika di rumah, bekerja/sekolah, dan bepergian. Rumah sebagai tempat tinggal dalam kondisi baik pada bagian atap, lantai, dan dindingnya. Kemudian, jika terdapat anggota keluarga yang sakit atau pasangan berusia subur ingin mengikuti program KB maka mereka dapat pergi ke sarana kesehatan, dan bagi anak-anak yang berusia 7-15 tahun dalam keluarga semuanya bersekolah.

#### 3) Keluarga Sejahtera II

Keluarga Sejahtera II adalah keluarga yang selain mampu memenuhi kriteria Keluarga Sejahtera I, juga harus mampu memenuhi kebutuhan sosial dan psikologis. Kebutuhan sosial dan psikologis pada kategori Keluarga Sejahtera II meliputi anggota keluarga menjalankan ibadah sesuai agama yang diyakini secara teratur, makan telur/daging/ikan minimal seminggu sekali, mempunyai pakaian baru setiap tahun, dan memiliki luas lantai rumah tidak kurang (minimal) 8 m<sup>2</sup> per satu orang penghuni rumah.

#### 4) Keluarga Sejahtera III

Keluarga Sejahtera III adalah keluarga yang telah memenuhi semua kebutuhan dasarnya, termasuk sosial psikologis dan kebutuhan pengembangan. Berikut ini

beberapa kebutuhan pengembangan, yaitu kebutuhan untuk meningkatkan pengetahuan beragama, sebagian dari penghasilan/pendapatan dapat dialokasikan untuk tabungan keluarga, biasanya anggota keluarga menghabiskan setidaknya satu hari dalam seminggu untuk kumpul bersama dan menggunakan kesempatan ini untuk berkomunikasi. Mereka juga berpartisipasi dalam acara komunitas lingkungan dan terlibat dalam kegiatan kreatif dengan kerabat mereka setidaknya sekali setiap enam bulan.

#### 5) Keluarga Sejahtera III Plus

Keluarga Sejahtera III Plus adalah keluarga yang mampu memenuhi kriteria Keluarga Sejahtera I sampai Keluarga Sejahtera III. Selain telah memenuhi kriteria Keluarga Sejahtera I sampai III, terdapat dua indikator Keluarga Sejahtera III Plus yang biasa disebut dengan indikator “aktualisasi diri”. Indikator aktualisasi diri akan terpenuhi ketika sebuah keluarga telah mampu berpartisipasi secara teratur dalam memberikan bantuan sosial berupa materiil dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial masyarakat, baik aktif sebagai pengurus perkumpulan, yayasan, atau lembaga masyarakat.

Sayangnya, data mengenai tingkat kesejahteraan penduduk yang termuat dalam profil Pekon Trisnomaju belum disajikan ke dalam lima kategori seperti yang telah ditetapkan oleh pemerintah pada paparan sebelumnya. Hal ini terlihat dari data tingkat kesejahteraan penduduk yang dimiliki Pekon Trisnomaju hanya dikategorikan ke dalam tiga kategori saja dan yang tersedia saat ini adalah data pada tahun 2018, seperti yang termuat dalam Tabel 8 berikut ini:

Tabel 8. Tingkat Kesejahteraan Penduduk di Pekon Trisnomaju Tahun 2018

| No | Tingkat Kesejahteraan       | Jumlah (KK)  | Persentase  |
|----|-----------------------------|--------------|-------------|
| 1  | Keluarga Pra Sejahtera      | 262          | 21,40%      |
| 2  | Keluarga Sejahtera          | 962          | 78,6%       |
| 3  | Keluarga Sejahtera III Plus | -            | -           |
| 4  | <b>Jumlah Total</b>         | <b>1.224</b> | <b>100%</b> |

Sumber: (Profil Pekon Trisnomaju: 2018).

Berdasarkan data pada Tabel 8 dapat diketahui bahwa jumlah Keluarga Pra Sejahtera di Pekon Trisnomaju berjumlah 262 KK atau sebanyak 21,40% dari keseluruhan jumlah KK yang ada. Sisanya, sebanyak 78,60% atau 962 KK telah tergolong sebagai Keluarga Sejahtera. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar

penduduk di Pekon Trisnomaju telah dapat memenuhi kebutuhan hidup bagi keluarganya dan sudah memiliki kehidupan yang layak.

#### 4.5 Pendidikan

Tingkat pendidikan penduduk dalam suatu wilayah dapat memberikan gambaran mengenai tingkat kecakapan yang dimiliki oleh penduduk. Semakin tinggi tingkat pendidikannya, maka akan semakin tinggi pula tingkat kecakapan yang dimiliki oleh masyarakat. Adapun data mengenai tingkat pendidikan penduduk di Pekon Trisnomaju yang tercatat pada tahun 2018 terdiri dari penduduk usia 18-56 tahun yang tidak tamat sekolah, tamat SD, tamat SMP, tamat SMA, dan tamat di Perguruan Tinggi. Berikut ini akan disajikan data mengenai penduduk usia sekolah yang sedang mengenyam pendidikan pada jenjang TK, SD, SMP, maupun SMA (datanya dapat dilihat pada Tabel 9).

Tabel 9. Tingkat Pendidikan Penduduk di Pekon Trisnomaju Tahun 2018.

| No | Tingkat Pendidikan                              | Laki-laki          | Perempuan | Jumlah dan Persentase |
|----|---|--------------------|-----------|-----------------------|
| 1  | Usia 3-6 tahun yang sedang TK/ <i>PlayGroup</i> | 98 orang           | 57 orang  | 155 orang<br>(4,2%)   |
| 2  | Usia 7-18 tahun yang sedang bersekolah          | 386 orang          | 372 orang | 758 orang<br>(20,5%)  |
| 3  | Usia 18-56 tahun pernah SD tetapi tidak tamat   | 150 orang          | 140 orang | 290 orang<br>(7,9%)   |
| 4  | Tamat SD/ sederajat                             | 441 orang          | 415 orang | 856 orang<br>(23,2%)  |
| 5  | Usia 12-56 tahun tidak tamat SMP                | 185 orang          | 186 orang | 371 orang<br>(10,05%) |
| 6  | Tamat SMP/ sederajat                            | 312 orang          | 310 orang | 622 orang<br>(16,9%)  |
| 7  | Usia 18-56 tahun tidak tamat SMA                | 136 orang          | 130 orang | 266 orang<br>(7,2%)   |
| 8  | Tamat SMA/ sederajat                            | 157 orang          | 165 orang | 322 orang<br>(8,7%)   |
| 9  | Tamat Akademi D1-D3                             | 7 orang            | 5 orang   | 12 orang<br>(0,32%)   |
| 10 | Tamat S1  | 21 orang           | 16 orang  | 37 orang<br>(1%)      |
| 11 | <b>Jumlah total</b>                             | <b>3.689 orang</b> |           | <b>100 %</b>          |

Sumber: Profil Pekon Trisnomaju: 2018.

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 9, dapat diketahui bahwa masih banyak penduduk Pekon Trisnomaju yang hanya mengenyam pendidikan sampai pada tingkat Sekolah Dasar (SD), yaitu mencapai 856 orang (23,2%) dan untuk penduduk yang tidak lulus SD ada sebanyak 290 orang (7,9%), kemudian



sebanyak 371 (10,05%) penduduk usia 12-56 tahun tidak tamat SMP dan sebanyak 266 (7,2%) penduduk usia 18-56 tercatat tidak tamat SMA. Kemudian untuk penduduk yang tamat SMP dan SMA ada sebanyak 622 orang (16,9%) dan 322 orang (8,7%), sedangkan untuk penduduk yang menyelesaikan pendidikan pada tingkat Perguruan Tinggi masih sangat sedikit, yaitu hanya 49 orang (1,32%), sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan penduduk di pekon tersebut masih tergolong rendah.

Namun demikian, saat ini masyarakat sudah mulai menjalankan aturan pemerintah mengenai wajib belajar 12 tahun, yaitu dengan memberikan akses pendidikan pada anak-anaknya mulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD) sampai Sekolah Menengah Atas (SMA). Tercatat sebanyak 862 anak di Pekon Trisnomaju sedang mengenyam pendidikan pada jenjang yang beragam dari TK, SD, SMP, dan SMA pada tahun 2021 (untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 10). Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 10, dapat diketahui bahwa sebagian besar anak usia sekolah di Pekon Trisnomaju sedang menempuh pendidikan pada tingkat Sekolah Dasar (47,56%), sedangkan pada tingkat SMP sebanyak 20,76%, tingkat sekolah TK dan PAUD sebanyak 17,98%, dan tingkat SMA sebanyak 13,68%.

Tabel 10. Jumlah Anak Sedang Menempuh Pendidikan di Pekon Trisnomaju Tahun 2021.

| NO | Tingkat Pendidikan | Dusun |    |    |    |    |    |    |    | Jumlah          | Persentase   |
|----|--------------------|-------|----|----|----|----|----|----|----|-----------------|--------------|
|    |                    | 1     | 2  | 3  | 4  | 5  | 6  | 7  | 8  |                 |              |
| 1  | TK/PAUD            | 15    | 34 | 27 | 22 | 17 | 22 | 13 | 5  | 155             | 17,98 %      |
| 2  | SD                 | 49    | 47 | 70 | 53 | 61 | 42 | 37 | 51 | 410             | 47,56 %      |
| 3  | SMP                | 21    | 18 | 39 | 23 | 27 | 18 | 15 | 18 | 179             | 20,76 %      |
| 4  | SMA                | 12    | 21 | 15 | 19 | 20 | 12 | 5  | 14 | 118             | 13,68 %      |
| 5  | <b>Total</b>       |       |    |    |    |    |    |    |    | <b>862 anak</b> | <b>100 %</b> |

Sumber: Profil Pekon Trisnomaju: 2021.

Kondisi pendidikan penduduk Pekon Trisnomaju salah satunya dipengaruhi oleh sarana dan prasarana pendidikan yang belum maksimal. Menurut hasil observasi peneliti di pekon ini, hanya terdapat bangunan sekolah untuk TK dan SD dengan rincian 4 sekolah TK/PAUD dan 4 SD. Ketika peserta didik ingin melanjutkan pendidikan pada tingkat SMP dan SMA maka harus menempuh jarak 4 Km untuk

sampai di SMP terdekat dan 7 Km untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang SMA terdekat.

#### 4.6 Agama yang Dianut

Pekon Trisnomaju memiliki penduduk dengan keragaman agama yang diyakininya, tetapi mayoritas penduduk Pekon Trisnomaju menganut agama Islam. Keberagaman agama yang ada di Pekon Trisnomaju didukung dengan ketersediaan fasilitas keagamaan yang cukup memadai, yaitu terdiri dari 7 masjid, 7 mushola, 2 gereja, dan 1 pura sebagai tempat ibadah keagamaan masyarakat di Pekon Trisnomaju. Keragaman umat beragama di Pekon Trisnomaju dengan rincian pemeluk agama pada tahun 2018 disajikan pada Tabel 11 berikut ini:

Tabel 11. Jumlah Penduduk berdasarkan Agama di Pekon Trisnomaju Tahun 2018.

| No | Agama               | Laki-laki          | Perempuan   | Jumlah      | Persentase  |
|----|---------------------|--------------------|-------------|-------------|-------------|
| 1  | Islam               | 1.999 orang        | 1.907 orang | 3.906 orang | 95,64%      |
| 2  | Katolik             | 38 orang           | 38 orang    | 76 orang    | 1,86%       |
| 3  | Kristen             | 22 orang           | 23 orang    | 50 orang    | 1,22%       |
| 4  | Hindu               | 21 orang           | 29 orang    | 50 orang    | 1,22%       |
| 5  | Budha               | 3 orang            | 4 orang     | 7 orang     | 0,17%       |
| 7  | <b>Jumlah Total</b> | <b>4.084 orang</b> |             |             | <b>100%</b> |

Sumber: Profil Pekon Trisnomaju: 2018.

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 11, dapat diketahui bahwa mayoritas penduduk Pekon Trisnomaju menganut agama Islam, yaitu mencapai 95,64% (3.906 orang) dari total keseluruhan penduduk. Kemudian, untuk penduduk yang menganut agama katolik sebanyak 1,86% (76 orang), sedangkan untuk agama Kristen dan Hindu memiliki jumlah yang sama, yaitu 1,22% (50 orang), dan terakhir adalah penduduk yang beragama Budha sebanyak 0,17% (7 orang).

#### 4.7 Mata Pencaharian

Masyarakat di Pekon Trisnomaju memiliki mata pencaharian yang beragam. Namun masyarakat di sana mayoritas menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian, yaitu dengan menjadi petani. Data mengenai keberagaman mata pencaharian penduduk Pekon Trisnomaju tahun 2018 disajikan pada Tabel 12. Data pada Tabel 12 menunjukkan bahwa mata pencaharian utama penduduk di Pekon Trisnomaju adalah sebagai petani. Sebanyak 83,28% penduduk bermata

pencaharian utama sebagai petani. Kemudian terdapat mata pencaharian lain yang cukup banyak digeluti oleh penduduk di Pekon Trisnomaju, yaitu sebagai buruh tani (sebanyak 4,02% atau 102 orang) dan pedagang (3,11% atau 79 orang). Selain itu, terdapat 52 penduduk (2,05%) yang memiliki mata pencaharian sebagai pembuat gula merah kelapa dan tukang batu pada perusahaan batu marmer (sebanyak 47 orang atau 1,85%).

Tabel 12. Mata Pencaharian Penduduk di Pekon Trisnomaju Tahun 2018.

| No | Mata Pencaharian       | Jumlah (orang) | Persentase  |
|----|------------------------|----------------|-------------|
| 1  | Petani                 | 2.112          | 83,28%      |
| 2  | Buruh tani             | 102            | 4,02%       |
| 3  | PNS                    | 18             | 0,70%       |
| 5  | Pedagang               | 79             | 3,11%       |
| 6  | Bidan/mantri kesehatan | 13             | 0,51%       |
| 7  | <i>Penderes</i>        | 52             | 2,05%       |
| 9  | Tukang kayu            | 13             | 0,51%       |
| 10 | Tukang batu            | 47             | 1,85%       |
| 11 | <b>Jumlah</b>          | <b>2.536</b>   | <b>100%</b> |

Sumber: Profil Pekon Trisnomaju: 2018.

#### 4.8 Sejarah Kegiatan Produksi Gula Merah Kelapa di Pekon Trisnomaju

Kegiatan *menderes* kelapa merupakan salah satu mata pencaharian sebagian masyarakat yang berada di Pekon Trisnomaju Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran. Pekerjaan sebagai *penderes* sudah mulai ditekuni oleh masyarakat di Pekon Trisnomaju sejak tahun 1986. Seperti pemaparan yang disampaikan oleh salah satu informan bernama Bapak Ruwah (70 tahun) yang dulu menekuni kegiatan *menderes* kelapa berikut ini:

“Pertama kali saya *menderes* itu perkiraan tahun 1986. Saat itu harga gula merah saja masih di kisaran harga Rp. 400 per kg. Saya termasuk yang awal-awal memulai di sini. Tapi sebelum itu ada satu orang yang mengawali pembuatan gula merah kelapa di pekon ini. Beliau bernama bapak Sutris. Setelah itu, terus bertambah banyak dan tetap ada sampai sekarang”. (Hasil wawancara, 28 September 2022).

Awal mula munculnya kegiatan pembuatan gula merah di Pekon Trisnomaju dikarenakan ketersediaan bahan baku berupa perkebunan kelapa *hibrida* yang melimpah di Pekon Trisnomaju. Meskipun tidak ada data pasti yang menyebutkan berapa luas areal perkebunan kelapa yang ada di Pekon Trisnomaju, namun dari hasil observasi menunjukkan bahwa komoditas kelapa berupa gula merah dan *kopra* merupakan dua komoditas unggulan dari Pekon Trisnomaju disamping komoditas utama berupa padi dan jagung.

Perkebunan kelapa yang ada di Pekon Trisnomaju terdiri dari dua jenis, yaitu kelapa *dalem* dan kelapa *hibrida*. Kelapa *dalem* merupakan tanaman kelapa yang ditanam secara mandiri oleh masyarakat, sedangkan tanaman kelapa *hibrida* adalah tanaman kelapa yang ditanam oleh masyarakat berdasarkan inisiasi program bantuan modal pertanian dari pemerintah pada masa jabatan presiden Soeharto. Bantuan modal untuk penanaman kelapa *hibrida* di Pekon Trisnomaju dimulai sekitar tahun 1981. Pada saat itu pemerintah memberikan bantuan berupa benih tanaman kelapa *hibrida* beserta alat-alat pertanian penunjang, seperti cangkul, sabit, dan juga pupuk.

Bantuan modal tersebut tidak diberikan secara sukarela, melainkan masyarakat harus mencicilnya ketika kelapa yang ditanam sudah mulai berbuah. Agar dapat memperoleh bantuan tersebut, masyarakat harus membentuk sebuah kelompok. Kemudian melalui kelompok tersebut bantuan akan disalurkan, setiap masyarakat bebas mengajukan berapa jumlah bantuan modal yang diinginkan sesuai dengan luas lahan yang dimiliki dan yang akan ditanami kelapa.

Program tersebut tidak dilakukan secara serentak, pemberian bantuan dimulai dari satu dusun kemudian di tahun berikutnya disusul oleh dusun-dusun lainnya yang berada di Pekon Trisnomaju. Sejarah itulah yang menjadi salah satu faktor yang mendorong luasnya jumlah perkebunan kelapa yang ada di Pekon Trisnomaju sebagai bahan baku industri gula merah kelapa, sehingga kemudian mendorong masyarakat untuk bekerja sebagai *penderes* nira kelapa.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, jumlah keluarga yang menekuni pekerjaan sebagai pembuat gula merah saat ini berjumlah  $\pm 52$  *penderes* yang terbagi ke beberapa dusun yang ada di Pekon Trisnomaju. Namun, paling banyak berada di Dusun 5 dan Dusun 8, yaitu sebanyak 34,6% (18 *penderes*) dan 26,9% (14 *penderes*). Kemudian untuk jumlah pengepul gula merah yang berada di Pekon Trisnomaju saat ini berjumlah 8 orang dengan jumlah pengepul terbanyak ada di Dusun 5, yaitu sebanyak 62,5% (5 pengepul). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Jumlah Pengepul dan *Penderes* di Pekon Trisnomaju Tahun 2022.

| No | Konten               | Dusun |   |     |      |      |      |      |      | Jumlah     |
|----|----------------------|-------|---|-----|------|------|------|------|------|------------|
|    |                      | 1     | 2 | 3   | 4    | 5    | 6    | 7    | 8    |            |
| 1  | <i>Penderes</i> (KK) | 1     | - | 3   | -    | 18   | 9    | 7    | 14   | <b>52</b>  |
| 2  | Persentase (%)       | 1,9   | - | 5,8 | -    | 34,6 | 17,3 | 13,5 | 26,9 | <b>100</b> |
| 3  | Pengepul (orang)     | -     | - | -   | 1    | 5    | 1    | 1    | 1    | <b>8</b>   |
| 4  | Persentase (%)       | -     | - | -   | 12,5 | 62,5 | 12,5 | 12,5 | 12,5 | <b>100</b> |

Sumber: Pengolahan Data Primer: 2022.

## VI. KESIMPULAN DAN SARAN

### 6.1 Kesimpulan

Proses pertukaran sosial antara *penderes* dan pemilik pohon kelapa dimulai dengan pemenuhan kebutuhan. Proses ini melibatkan faktor turun-temurun, pengalaman sukses dari orang-orang sekitar, dan kepercayaan di antara kedua belah pihak sesuai dengan analisis proposisi sukses atau pendorong dari Homans. Kemudian, untuk menjalankan industri rumah tangga gula merah kelapa, *penderes* membutuhkan bantuan istrinya. Proses pembuatan gula merah melibatkan pembagian kerja antara *penderes* dan istrinya, yang dilakukan melalui kesepakatan dan kesadaran bersama. Hubungan antara *penderes* dan istrinya didasarkan pada proposisi sukses dalam teori pertukaran sosial.

Relasi antara *penderes* dan pengepul gula merah di Pekon Trisnomaju diikat oleh hubungan hutang-piutang/pinjaman dan pertukaran jasa. Hubungan hutang-piutang ini terjadi sejak awal proses produksi gula merah kelapa dan pengepul dan nantinya pengepul tersebut yang akan menjadi langganan *penderes* untuk menjual gula merahnya. *Penderes* menerima berbagai *reward* dari pengepul, termasuk pinjaman untuk modal produksi dan keperluan sehari-hari, serta hadiah THR saat hari raya. *Reward* tersebut nantinya dapat menjaga relasi pertukaran sosial antara *penderes* dan pengepul tetap lestari. Relasi pertukaran sosial antara *penderes*, pemilik pohon kelapa, istrinya, dan pengepul didasarkan pada pemenuhan kebutuhan, kepercayaan, dan menjadikan gula merah sebagai sesuatu yang dipertukarkan dalam jalinan relasi pertukaran sosial antar aktor. *Reward* yang dipertukarkan didalamnya memainkan peran penting untuk mempertahankan dan memperkuat relasi pertukaran sosial.

Berikut ini adalah faktor-faktor (*cost-reward*) yang dipertukarkan antar aktor pada industri rumah tangga gula merah kelapa. Antara *penderes* dan pemilik pohon kelapa saling mempertukarkan bahan-bahan produksi, seperti pohon kelapa, tenaga dan waktu, sedangkan dari *cost* tersebut keduanya akan saling memperoleh keuntungan berupa hasil produksi dengan jumlah sesuai dengan kesepakatan. Begitu juga pada relasi antara *penderes* dan istri yang bertugas memasak gula merah kelapa, *cost* yang dipertukarkan antara keduanya masih seputar bahan-bahan produksi seperti air nira kelapa maupun tenaga dan waktu dari istri *penderes* dengan *reward* yang diperoleh berupa uang hasil penjualan gula merah kelapa.

Berbeda dengan *cost-reward* yang dipertukarkan pada dua relasi di atas, pada relasi antara *penderes* dan pengepul mempertukarkan *cost-reward* yang lebih beragam. Dari sisi *penderes*, *cost* yang dikeluarkan adalah kewajiban menjual gula kepada seorang pengepul, jarak antara rumah *penderes* dan pengepul, dan hubungan kekerabatan dengan *reward* yang diperoleh, berupa akses memperoleh pinjaman (modal produksi, kebutuhan primer, dan kebutuhan sekunder) dan semakin eratnya hubungan pertemanan maupun kekerabatan. Sedangkan dari sisi pengepul, mengeluarkan *cost* berupa pemberian pinjaman dan THR dengan *reward* yang diperoleh nantinya *penderes* akan tetap menjual gula merah kepada seorang pengepul, kemudian keuntungan dari penjualan gula merah, dan munculnya rasa bangga ketika ada *penderes* yang sukses.

Struktur pertukaran sosial yang terjadi antar aktor pada industri rumah tangga gula merah kelapa, meliputi relasi pertukaran sosial antara *penderes* dengan pemilik pohon kelapa membentuk dua struktur pertukaran sosial, yaitu *pertukaran langsung diadik* dan *pertukaran tidak langsung*. Sedangkan pada relasi pertukaran sosial antara *penderes* dengan istri yang bertugas memasak gula merah dan antara *penderes* dengan pengepul membentuk satu struktur pertukaran sosial yang sama, yaitu *pertukaran langsung diadik*.

Berdasarkan pemaparan di atas, ternyata relasi pertukaran sosial yang terjadi pada industri rumah tangga gula merah kelapa di Pekon Trisnomaju tidak sepenuhnya

sesuai dengan teori pertukaran sosial yang dikemukakan oleh Homans. Disisi lain terdapat relasi pertukaran sosial yang tidak setara antara para aktor dalam industri tersebut. Oleh karena itu, untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih sesuai dengan kondisi di lapangan, diperlukan penyesuaian dengan teori pertukaran sosial dari Blau juga dalam penelitian ini.

## **6.2 Saran**

Dari penelitian yang telah dilakukan, berikut ini adalah beberapa saran dari peneliti:

1. Penelitian ini masih memiliki keterbatasan terkait dengan perolehan data ketika di lapangan. Hal ini dikarenakan sulitnya memperoleh data yang lengkap dan akurat tentang pertukaran sosial, karena hanya dilakukan di tingkat mikro dan hanya melibatkan beberapa rumah tangga saja. Oleh karena itu, bagi penelitian yang akan datang diharapkan dapat melakukan penelitian yang lebih komprehensif dan representatif. Kemudian, perlu juga untuk melakukan penelitian yang lebih luas dan beragam secara geografis karena dapat memberikan gambaran yang lebih holistik tentang relasi pertukaran sosial pada industri rumah tangga gula merah kelapa itu sendiri.
2. Penelitian ini juga belum memperhatikan adanya pengaruh dari faktor luar, seperti kebijakan pemerintah maupun kebijakan pasar dalam relasi pertukaran sosial antar aktor pada industri rumah tangga gula merah kelapa. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji mengenai pengaruh faktor luar dalam relasi pertukaran sosial pada industri rumah tangga gula merah kelapa agar dapat memperoleh pemahaman yang lebih luas. Selain itu, penggunaan teori pertukaran sosial yang diintegrasikan dengan teori-teori lain juga dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang relasi pertukaran sosial antar aktor pada industri rumah tangga gula merah kelapa, sehingga penggunaan teorinya tidak hanya terbatas pada pertukaran sosial saja.



## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Asror, M. K. (2022). "Tinjauan Fiqih Muamalah terhadap Praktik Pinjaman di Agen Gula Merah (Studi Kasus di Dusun III Desa Labuhan Ratu IV)". *Jurnal Riset Ekonomi Islam*. 1(1). 11-29.
- Ambarwati, L. R., dan Hesti Asriwandari. (2014). "Tradisi Sinoman sebagai Sistem Pertukaran Sosial di dalam Pelaksanaan Pesta Pernikahan Adat Jawa (Studi pada Masyarakat Transmigrasi di Desa Pasir Jaya Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu)". <https://www.e-jurnal.com/2015/08/tradisi-sinoman-sebagai-sistem.html?m=1>. Diakses pada 12 Mei 2022.
- Andolsek, D. M. (2015). "KnowledgeSharing in anOrganizationfromthePerspectiveofthe Individual". *International Journal of Cognitive Research in Science, Engineering, and Education*. 3(2). 65-76.
- Anonim 1. (2020). Indonesia, Eksportir Utama Gula Kelapa. <https://mediaperkebunan.id/indonesia-eksportir-utama-gula-kelapa/>. Diakses pada 27 Februari 2022.
- Arbi, F., Suryaningsih, dan Emmy Solina. (2017). Pertukaran Sosial Antar Pemain Judi Sepak Bola Online (Studi pada Mahasiswa FISIP UMRAH di Tanjung Pinang. <http://jurnal.umrah.ac.id/wp-content/uploads/gravityforms/1ec61c9cb232a03a96d0947c6478e525e/2017/08/JURNAL28.pdf>. Diakses pada 14 Juni 2022.
- Asyah, S. N. (2018). "Pelaksanaan Pembinaan Pelaku Industri Rumah Tangga Pangan (IRTP) Di Kota Malang (Studi di Dinas Kesehatan Malang)". *Skripsi*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Bachtiar, S. B. (2010). "Meyakinkan Validitas Data melalui Triangulasi pada Penelitian Kualitatif". *Jurnal Teknologi Pendidikan*. 10(1). 46-62.
- BPS. (2019). *Kabupaten Pesawaran Dalam Angka 2019*. Pesawaran: BPS Kabupaten Pesawaran.
- BPS. (2022). *Luas Areal Kelapa menurut Provinsi Di Indonesia 2017-2021*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.

- BPS. (2022). *Provinsi Lampung Dalam Angka 2022*. Bandar Lampung: BPS Provinsi Lampung.
- Briket, D. N. (2021). "Types of Justice in Contractual Relations". *Sociological Science and Social Practice*. 9(1). 172-185.
- Creswell, J. W. 2009. *Research Design (Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches)*. Edisi Ketiga. Los Angeles: SAGE Publication.
- Efendi, F., Pujiharto, dan Dumasari. (2017). "Analisis Produksi dan Pemasaran Gula Merah di Desa Kubangkungkung, Kabupaten Cilacap (Studi Kasus Pada Penderes Gula Merah Di Desa Kubangkungkung, Kecamatan Kawunganten, Kabupaten Cilacap)". *AGRITECH*. XIX(2). 110-120.
- Farhana, A. (2020). "Applying Social Exchange Theory to Value Co-Creation Frame: Does it Lead to Customer Loyalty?". *Sriwijaya International Journal of Dynamic Economics and Business*. 4(4). 191-206.
- Gabriel, A. A. (2013). "Perencanaan Strategi Pengembangan Industri Rumah Tangga Gula Kelapa (Studi Kasus Industri Rumah Tangga Gula Kelapa Desa Gledug, Kecamatan Sanankulon, Kabupaten Blitar)". *Skripsi*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Gunawardi. (2016). "Persepsi Masyarakat terhadap Pertukaran Sosial pada Kenduri Di Gampong Alue Sungai Pinang Kecamatan Jeumpa Kabupaten Aceh Barat Daya". *Skripsi*. Aceh: Universitas Teuku Umar.
- Handayani, B. N. (2017). "Relasi Sosial dalam Pertanian Gula Merah Kelapa Di Kecamatan Cipari, Kabupaten Cilacap Jawa Tengah". *Skripsi*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Hardani, Helmina Andriani., Jumari Ustiawaty., Evi Fatmi Utami., Ria Rahmatul Istiqomah., Roushandy Asri Fardani., Dika Juliana Sukmana., Nur Hikmatul Auliya. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group.
- Hardiyanto, T. (2020). "Profitabilitas dan Peluang Pengembangan Agroindustri Gula Kelapa dalam Sistem Agribisnis Kelapa (Cocos Nucifera L) (Studi Kasus di Desa Sukanagara Kecamatan Lakbok Kabupaten Ciamis)". *Agritech (Jurnal Agribisnis dan Teknologi Pangan)*. 1(1). 46-58.
- Husein, D. Z. (2019). "Masalah Kesejahteraan Kelompok Petani Gula Kelapa (Studi terhadap Pendampingan LPPSLH)". *Skripsi*. Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Joesyiana, K. (2017). "Strategi Pengembangan Industri Rumah Tangga di Kota Pekanbaru (Studi Kasus Usaha Tas Rajut Industri Pengolahan Kreatifitas Tali Kur)". *Jurnal Valuta*. 3(1). 159-172.

- Kasman, H. (2015). "Pengaruh Saluran Distribusi terhadap Volume Penjualan La Fonte pada PT Bentoro Adisandi Ivena Pekanbaru". *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*. 12(2). 196-226.
- Khamidiyah, N. I. (2015). "Industri Rumah Tangga dan Perubahan Sosial (Studi tentang Perubahan dari Masyarakat Agraris menuju Masyarakat Industrial di Desa Purwodadi Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik)". *Skripsi*. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Khotimah, S., Ati Kusmiati., dan Titin Agustina. (2014). "Analisis Pendapatan Pengrajin Gula Kelapa dan Kontribusinya terhadap Pendapatan Keluarga di Desa Lojejer kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember". *JSEP*. 7(2). 45-54.
- Li, J., ShujunXu., Yusuai Chen., dan Maolin Ye. (2021). "The Cost of Repaying Trust: Examining Psychological Detachment as a Mediator in the Relationship Between Feeling Trusted and Work-Family Conflict". *Psychology Research and Behavior Management*. 14. 1053-1062.
- Liata, N. (2020). "Relasi Pertukaran Sosial antara Masyarakat dan Partai Politik". *JSAI (Jurnal Sosiologi Agama Islam)*. 1(1). 79-95.
- Machmud, M. E. (2015). "Transaksi dalam Teori Exchange Behaviorism George Casper Homans (Perspektif Ekonomi Syariah)". *Iqtishadia*. 8(2). 257-280.
- Mangion, K., dan Thornley. (2021). "Coaching in the Context of Talent Management: anAmbivalentPractice". *International Journal of Evidence Based Coaching and Mentoring*. S15. 4-19.
- Masdelina. (2017). "Pola Pertukaran Sosial dalam Interaksi Antara Pemulung dan Agen Penjualan Sampah di TPA Muara Fajar Pekanbaru". *JOM Fisip*. 4(2). 1-14.
- Mashud, N., dan Yulianus Matana. (2014). "Kelapa Genjah Sebagai Sumber Nira untuk Pembuatan Gula". *Prosiding Konferensi Nasional Kelapa VIII* (pp. 179-184). Manado: Balai Penelitian Tanaman Palma.
- Masrohida, S. (2018). "Eksistensi Industri Kerajinan Tangan (Studi pada PT. Irsuldi Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa)". *Skripsi*. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Mighfar, S. (2015). "Social Exchange Theory: Telaah Konsep George C. Homans tentang Teori Pertukaran Sosial". *Jurnal Lisan Al-Hal*. 9(2). 261-286.
- Nawansih, O., Samsul Rizal., dan Widya Rini Hartari. (2017). "Survey Mutu dan Keamanan Gula Merah di Pasar Kota Bandar Lampung". *Prosiding Seminar Nasional PATPI* (pp. 1-15). Bandar Lampung: Jurusan Teknologi Hasil Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Lampung.

- Prabandari, A. I. (2018). "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi petani Gula Kelapa di Desa Pengalusan Kecamatan Mrebet kabupaten Purbalingga". *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Praditya, M. (2010). "Analisis Usaha Industri Gula Jawa Skala Rumah Tangga di Kabupaten Wonogiri". *Skripsi*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Pratama, F., Wahono Heri Susanto., dan Indria Purwanti Ningrum. (2015). "Pembuatan Gula Kelapa dari Nira Terfermentasi Alami (Kajian Pengaruh Konsentrasi Anti Inversi dan Natrium Metabisulfit)". *Jurnal Pangan dan Agroindustri*.3(4). 1272-1282.
- Purnawati. (2015). "Hubungan Kondisi Sosial Ekonomi Rumah Tangga Pengrajin Gula Kelapa dengan Tingkat Pendidikan Anak Pengrajin di Desa Pakuran Kecamatan Buayan Kabupaten Kebumen. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rachmat, M. (1991). "Pengusahaan Gula Kelapa sebagai Suatu Alternatif Pendayagunaan Kelapa: Studi Kasus di Kabupaten Ciamis dan Blitar". *Forum Penelitian Agro Ekonomi*. 9(1), 18-26.
- Rahmat, A. W. (2011). "Evaluasi Kemitraan Antara PT. Samudra jaya Abadi dengan Petani Pembuat Gula Kelapa Mitra di Kabupaten Ciamis". *Skripsi*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Rusandi, dan Muhammad Rusli. (2021). "Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus". *Al-Ubudiyah*. 2(1). 1-12.
- Subandi. (2011). "Deskripsi Kualitatif sebagai suatu Metode dalam Penelitian Pertunjukan". *Harmonia*. 11(2). 173-179.
- Sugiyono, 2008, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, Bandung : Alfabeta.
- Sukmana, E., Sugih Ariyanto ., dan Ratna Puspitaningsih. (2015). "Analisis Peluang Pemasaran Produk Yamaha R25 di Kota Bandung. *Reka Integra*. 2(03). 138-148.
- Sukmayasari. (2018). "Kehidupan Sosial Pembuat Gula Merah di Desa Buntu Sarek Kecamatan Latimojong Kabupaten Luwu". *Skripsi*. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Sumintarsih. (2014). "Usaha Gula Kelapa: Pertukaran dalam Produksi dan Distribusi". *Patrawidya*. 15(3). 453-480.
- Sumintarsih. (2003). *Merajut Kerjasama Menjangkau Pasar*. Yogyakarta: Kepel Press .

- Suyudi, A., Pujiharto, dan Pujiati Utami. (2007). "Efisiensi Penggunaan Faktor-faktor Produksi pada Usaha Gula Kelapa Di Desa Gumelem Wetan Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara". *Agritech (Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian)*. 9(1). 22-35.
- Syahdan dan Husnan. (2019). "Peran Industri Rumah Tangga (Home Industry) pada Usaha Kerupuk Terigu terhadap Pendapatan Keluarga di Kecamatan Sakra Kabupaten Lombok Timur". *Manazhim*. 1(1). 45-63.
- Syahri, M. (2014). Teori Pertukaran Sosial George C. Homans dan Peter M. Blau. <https://www.researchgate.net/publication/320998624>. Diakses pada 18 Juni 2022.
- Utami, D. P., Dwi Melliani., Fermim Nimam Maolana., Fitriana Marliyanti., dan Asep Hidayat. (2021). "Iklim Organisasi Kelurahan dalam Perspektif Ekologi". *Jurnal Inovasi Penelitian*. 1(12). 2735-2742.
- Widyaningrum, N., Ratih Dewayanti., Erna Ermawati Chotim., dan IsonoSadoko. (2003). *Pola-Pola Eksploitasi terhadap Usaha Kecil*. Bandung: Yayasan AKATIGA.
- Windyata, A. V., Dwi Haryono., dan Maya Rianti. (2021). "Struktur Biaya, Keuntungan, dan Nilai Tambah Agroindustri Gula Kelapa di Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran". *Journal Of Agribusiness Science*. 2(2). 206-211.
- Yanto, T., Karseno, dan Maria M D Purnamasari. (2015). "Pengaruh Jenis dan Konsentrasi Gula terhadap Karakteristik Fisikokimia dan Sensori Jelly Drink". *Jurnal Teknologi Hasil Pertanian*. VIII (2). 123-129.